



REPUBLIK INDONESIA  
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

# SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00201931694, 4 Maret 2019

## Pencipta

Nama : **Dr. Dra. O. Irene Prameswari Edwina, M.Si., Vida Handayani, M.Psi., Psikolog.,**

Alamat : Jl. Mega Raya I No. 29, Bandung, Jawa Barat, 40175

Kewarganegaraan : Indonesia

## Pemegang Hak Cipta

Nama : **Universitas Kristen Maranatha**

Alamat : Jl. Surya Sumantri No. 65 , Bandung, Jawa Barat, 40164

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Buku**

Judul Ciptaan : **Pengantar Psikologi Perkembangan**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 2 Agustus 2011, di Bandung

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak Ciptaan tersebut pertama kali dilakukan Pengumuman.

Nomor pencatatan : 000136539

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA  
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.  
NIP. 196611181994031001



## LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Dr. Dra. O. Irene Prameswari Edwina, M.Si.	Jl. Mega Raya I No. 29
2	Vida Handayani, M.Psi., Psikolog.	Jl. Pelesiran No.2





# Pengantar Psikologi Perkembangan

Penyusun

Irene Prameswari E., M.Si., Psikolog

Vida Handayani, M.Psi., Psikolog



# Pengantar Psikologi Perkembangan

Penyusun

**Irene Prameswari E., M.Si., Psikolog.**

**Vida Handayani, M.Psi., Psikolog**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

ISBN 978-979-1194-15-0

## PENGANTAR PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

Penyusun : Irene Prameswari E., M.Si., Psikolog.  
Vida Handayani, M.Psi., Psikolog

Edisi - 1

Diterbitkan oleh:

PT Danamartha Sejahtera Utama - Grafika (anggota IKAPI)  
bekerjasama dengan :  
Maranatha University Press (MUP)  
Jl. Prof. drg. Suria Sumantri, MPH., No. 65  
Bandung 40164

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Perancang Sampul & isi : CONCEPT

Cetakan ke-1 : 2011

Dicetak oleh:

PT Danamartha Sejahtera Utama - Grafika (anggota IKAPI)  
Jl. Cihampelas 169, Bandung 40131

## DAFTAR ISI

PENDAHULUAN . . . . .	1
1. PERKEMBANGAN . . . . .	3
• Pengertian Perkembangan Menurut Beberapa Ahli . . . . .	3
• Ciri-ciri Perkembangan . . . . .	4
• Tujuan atau Kegunaan Mempelajari Psikologi Perkembangan . . . . .	5
• Hal-hal Pokok dalam Mempelajari Perkembangan Manusia . . . . .	6
• Hukum-hukum Perkembangan . . . . .	9
• Tahap Perkembangan . . . . .	11
• Determinan Perkembangan . . . . .	11
• Tugas Perkembangan . . . . .	13
2. METODE PENELITIAN DALAM PSIKOLOGI PERKEMBANGAN . . . . .	15
• Studi Observasi . . . . .	16
• Studi <i>Interview</i> . . . . .	17
• Studi Eksperimental . . . . .	17
• Studi Korelasional . . . . .	19

- Desain Perkembangan . . . . .	19
- Desain <i>Cross-sectional</i> . . . . .	19
- Desain <i>Longitudinal</i> . . . . .	20
- Desain <i>Sequential</i> . . . . .	20
3. TEORI-TEORI TENTANG PERKEMBANGAN . . . . .	23
• Teori-Teori Biologis . . . . .	23
- Teori Kematangan . . . . .	23
- Teori Etologi . . . . .	24
• Teori-Teori Psikoanalisis . . . . .	25
- Teori Psikoseksual dari Freud . . . . .	25
- Teori Psikososial dari Erik Erikson . . . . .	28
• Teori Kognitif . . . . .	32
- Teori Perkembangan Kognitif dari Jean Piaget . . . . .	32
- Teori <i>Information-Processing</i> . . . . .	36
- Teori Penalaran Kognitif Perkembangan Moral . . . . .	36
• Teori Belajar . . . . .	37
- Aliran <i>Behavior</i> dari Watson . . . . .	37
- Teori <i>Operant-Learning</i> dari Skinner . . . . .	38
- Teori <i>Cognitive Social Learning</i> dari Bandura . . . . .	39
• Kontekstualisme . . . . .	39
- Teori Sistem Bioekologi . . . . .	39
- Teori <i>Sociocultural</i> dari Lev Vygotsky . . . . .	41
• Perspektif Humanistik . . . . .	42
- <i>Eclecticism</i> . . . . .	42
DAFTAR PUSTAKA . . . . .	43
DAFTAR GAMBAR . . . . .	44

## PENDAHULUAN

Jika diperhatikan, kehidupan manusia dimulai saat sel sperma dari calon ayah dan sel telur calon ibu bertemu di tubuh si calon ibu, menyatu dan terus bertumbuh, berkembang dari satu sel menjadi berjuta-juta sel, menjadi lengkap sebagai tubuh manusia, dan kemudian lahir. Bayi yang tidak berdaya, tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berdaya melalui suatu proses yang panjang, bertahun-tahun. Dari manusia yang tidak dapat memindahkan tubuhnya, menjadi manusia yang bisa bergerak melintasi tempat, nampak ada perkembangan motorik. Dalam perkembangan selanjutnya bayi menunjukkan perubahan dalam kemampuan kognitif, kemampuan bereaksi terhadap stimulus dari lingkungan, kehidupan emosi yang lebih bervariasi, tidak hanya bisa merasakan hal yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, tetapi dapat merasakan perasaan marah, iri hati, kecewa, sedih, sayang, dan bentuk emosi yang lainnya. Kehidupan sosialnya pun bertambah intens dan meluas. Seiring dengan bertambahnya usia, relasi yang dijalin dengan orang-orang di lingkungannya pun lebih bervariasi, mulai dari kedekatan, tujuan berelasi dan dengan siapa saja mereka menjalin hubungan.

Manusia pun berkembang dalam memahami nilai-nilai yang ada dalam kehidupan bermasyarakat maupun nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas. Pemahaman tentang nilai-nilai ini akan menuntun perilaku manusia ke arah yang seharusnya, sesuai dengan tuntutan masyarakat, dan tuntutan hati nurani yang berkembang seiring dengan kematangan super ego (menurut Freud).

Suatu keajaiban bila kita memperhatikan kehidupan manusia, yang dimulai dari ketidakberdayaan saat lahir, bahkan saat masih di dalam kandungan ibu, yang begitu

bergantung pada ibu, menjadi manusia yang mandiri yang bisa melakukan sesuatu yang diinginkannya, bisa mengambil keputusan saat menghadapi masalah, bisa berpikir yang luar biasa, menemukan sesuatu yang baru, teori-teori baru, menemukan sesuatu yang berguna untuk kehidupan umat manusia. Seperti Einstein yang dianggap manusia ajaib, yang menemukan teori relativitas, memulai kehidupannya pun, sebagai makhluk yang tidak berdaya, yang kemudian berkembang dan bertumbuh menjadi manusia luar biasa.

Menjadi suatu yang menarik dan menimbulkan rasa ingin tahu tentang manusia. Mempelajari manusia merupakan hal yang sepatutnya dilakukan, agar dapat dipahami bagaimana manusia berkembang, bagaimana proses yang terjadi dalam kehidupan manusia yang berkembang tersebut, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan manusia, hal apa saja yang membatasi perkembangan manusia. Teori-teori apa saja dalam ilmu psikologi yang membahas tentang perkembangan manusia, metode apa saja yang dipakai untuk mempelajari perkembangan manusia dan masih banyak hal lain yang berkaitan dengan perkembangan manusia.

## 1. PERKEMBANGAN

**A**pa yang dimaksud dengan perkembangan? Kata yang akan banyak digunakan dalam membahas manusia. Perkembangan menunjukkan adanya perubahan, adanya masa yang dilalui, menunjukkan suatu proses. Proses yang terjadi sepanjang kehidupan manusia. Perkembangan mengacu pada perubahan sepanjang waktu selama manusia hidup (*change over times*). Perkembangan menunjukkan perubahan yang sifatnya progresif.

### PENGERTIAN PERKEMBANGAN MENURUT BEBERAPA AHLI

- **Lois Hoffman cs** mengungkapkan bahwa perkembangan adalah proses yang terjadi dalam diri individu sepanjang kehidupan.
- **Lerner** berpendapat bahwa perkembangan menunjukkan perubahan yang sistematis atau terorganisir dalam diri individu.
- **Mussen cs** mengungkapkan bahwa perkembangan adalah perubahan yang terjadi pada fisik, struktur neurologis, perilaku, *traits*, yang terjadi secara teratur dan masuk akal, dan menghasilkan yang baru, yang lebih baik, lebih sehat, lebih terorganisir, lebih stabil, lebih kompleks, lebih kompeten, dan lebih efisien.

- **E. Hurlock** menjelaskan perkembangan sebagai seri perubahan yang progresif yang terjadi sebagai hasil dari kematangan dan pengalaman dengan tujuan memungkinkan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa perkembangan adalah perubahan yang teratur, sistematis, dan terorganisir yang mempunyai tujuan tertentu.

## CIRI-CIRI PERKEMBANGAN

Perkembangan memiliki beberapa ciri, yaitu:

### 1. Kontinu (berkesinambungan).

Perkembangan berlangsung melewati jam, hari, bulan, dan tahun. Sebagai contoh, menjadi remaja tidak terjadi dalam waktu singkat, tetapi melalui proses perubahan yang terjadi bertahun-tahun setelah lahir. Perkembangan terjadi berkesinambungan sepanjang hidup manusia, hal ini menunjukkan bahwa pengalaman masa anak tidak secara kaku menentukan kehidupan manusia selamanya.

### 2. Kumulatif.

Perkembangan dibangun berdasarkan apa yang terjadi sebelumnya atau tersusun sebelumnya. Bagaimana seorang anak atau dewasa berespons dan apa yang mereka pelajari sekarang tergantung pada apa yang mereka alami di masa sebelumnya.

### 3. Mempunyai arah.

Perkembangan bergerak ke arah yang lebih kompleks. Bayi tumbuh menjadi anak terlebih dahulu baru kemudian menjadi dewasa. Bayi meraih bola dengan tangan terbuka, seiring dengan bertambah usia maka otot, saraf, dan tulang menjadi matang, sehingga seorang anak dapat dengan mudah menangkap bola.

### 4. Diferensiasi.

Pada perkembangan terjadi perbedaan yang semakin halus. Bayi sulit membedakan antara apa yang dilihat, pikiran, perasaan, dan tindakan, dengan bertambah usia maka anak bisa membedakan apa yang mereka lihat, rasakan, pikirkan, lakukan.

### 5. Terorganisir.

Keterampilan-keterampilan lambat laun akan terintegrasi. Bayi secara perlahan-lahan mampu mengatur dan mengontrol perilakunya. Bayi belajar

mengatur fungsi persepsi dan motoriknya untuk meraih benda dengan tepat. Orang dewasa belajar mengatur dan mengontrol tugas-tugas yang bervariasi dalam pekerjaan dan keluarganya.

### 6. Holistik.

Setiap aspek dalam perkembangan, apakah itu fisik, kognitif, atau sosial, bergantung satu sama lain, dan setiap perkembangan merupakan hasil interaksi dari aspek-aspek tersebut. Sebagai contoh, anak berbicara bila tenggorokan, mulut, dan otak sudah mencapai kematangan.

## TUJUAN ATAU KEGUNAAN MEMPELAJARI PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

Adapun tujuan atau kegunaan mempelajari Psikologi Perkembangan, adalah:

1. Menggambarkan perubahan yang terjadi pada manusia berdasarkan usia dan pengalaman dalam pertumbuhan fisik, berpikir, dan kepribadian. Contohnya, apabila kita melihat perilaku *tantrum* yang ditunjukkan oleh anak usia 4 tahun maka kita menganggap perilaku tersebut sebagai sesuatu yang wajar, karena pada usia tersebut anak mulai menunjukkan keinginannya yang harus dipenuhi dan belum mampu menunda pemenuhan keinginannya tersebut. Berbeda dengan jika perilaku tersebut ditunjukkan oleh anak yang berusia 12 tahun maka perilaku tersebut dapat dikatakan tidak sesuai dengan usianya dan menunjukkan indikasi permasalahan tertentu.
2. Membandingkan manusia dari berbagai latar belakang. Manusia dengan latar belakang pengasuhan yang berbeda atau manusia dengan perbedaan biologis tertentu, dan perbedaan-perbedaan tersebut memberikan gambaran tentang perbedaan individu.
3. Menjelaskan perubahan-perubahan perkembangan dan keurutan menurut prinsip, aturan, teori, dan mekanisme. Seperti keurutan pada saat anak belajar berjalan, belajar berhitung.
4. Memprediksi pola perkembangan, sehingga dapat ditemukan cara mengontrolnya, dan memungkinkan diberikannya intervensi. Intervensi dapat meningkatkan kualitas hidup manusia. Contohnya, ketika seorang bayi yang sedang digendong telapak kakinya terlihat "layu", hal tersebut dapat menjadi prediktor anak akan mengalami kesulitan pada saat belajar berjalan. Agar anak dapat belajar berjalan dengan baik, orangtua dapat berkonsultasi dengan dokter atau mengikutsertakan anak dalam terapi.



5. Menghubungkan penemuan-penemuan dari psikologi perkembangan dengan disiplin ilmu yang lain.

## HAL-HAL POKOK DALAM MEMPELAJARI PERKEMBANGAN MANUSIA

Studi tentang perkembangan manusia berubah dari waktu ke waktu. Namun para ahli perkembangan memahami bahwa karakteristik bayi yang baru lahir berinteraksi dengan lingkungan dengan cara yang kompleks.

### 1. *Nature versus nurture*

Sejak awal, beberapa ahli perkembangan memperdebatkan apakah perubahan merupakan hasil dari kekuatan di luar manusia atau dari kekuatan dalam diri manusia. Hal ini dikenal dengan kontroversi antara *nature* dan *nurture*.

- *Inborn biases*

Konsep ini memperlihatkan bahwa bayi lahir dengan kecenderungan untuk merespons dengan cara tertentu. Contohnya, bayi di awal kehidupan lebih banyak mendengarkan dan dengan bertambah usia mereka mulai dapat menyusun kalimat. Bayi juga rupanya diperlengkapi dengan tingkah laku instingtif yang menarik orang lain untuk memperhatikannya, termasuk menangis, merapatkan tubuhnya pada orang lain, tersenyum. Hal lain dari *inborn biases* adalah adanya variasi antar bayi yang baru lahir. Contohnya, ada bayi yang mudah ditenangkan, sedangkan bayi lain susah ditangani bila dalam keadaan tertekan. Dari penjelasan di atas bisa dipahami bahwa bayi lahir tidak dalam keadaan kosong.

- *Internal models of experience*

Dalam *internal models of experience* ada dua elemen kunci; yaitu:

- a. Efek dari pengalaman tidak tergantung pada objektif dari propertinya, tetapi lebih pada interpretasi individu pada hal tersebut. Misalnya seorang anak yang melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang ditentukan oleh ibunya, dan ibunya mendiamkan dirinya untuk waktu yang cukup lama, maka anak paham bahwa ibunya marah besar kepadanya, karena berdasarkan pengalaman terdahulu.
- b. Interpretasi dari pengalaman tidaklah acak atau muncul berdasarkan *mood* sesaat, tetapi dipengaruhi oleh harapan orang lain terhadap dirinya ataupun oleh harapan yang ada pada dirinya tentang suatu hal.

- *The ecological approach*

Hal lain yang perlu dipikirkan tentang pengaruh lingkungan adalah ekologi atau konteks di mana anak tumbuh; tetangga (lingkungan rumah) dan sekolah, pekerjaan orang tua dan kepuasan orang tua akan pekerjaannya, juga relasi-orang tua.

Tentang **model interaksi**, yaitu manusia memiliki kerentanan dan *resilience*. Menurut pandangan ini, setiap anak lahir dengan kerentanan tertentu, seperti kecenderungan iritabilitas emosi atau alkoholisme, abnormalitas fisik. Masing-masing anak juga lahir dengan beberapa *protective factors*, seperti inteligensi, koordinasi fisik yang baik, temperamen yang mudah dan lain sebagainya. Kerentanan dan *protective factors* kemudian berinteraksi dengan lingkungan anak. Lingkungan yang sama dapat memberikan akibat yang berbeda, tergantung pada kualitas yang dimiliki anak.

### 2. *Continuity versus Discontinuity*

Masalah kesinambungan (*continuity*) dan ketidaksinambungan (*discontinuity*) berkaitan dengan perubahan yang terjadi berdasarkan usia, apakah perubahan itu berkaitan dengan jumlah atau derajat (*continuity*) atau lebih pada perubahan dalam tipe atau jenis (*discontinuity*). Misalnya bertambahnya jumlah teman karena bertambahnya usia, ini adalah perubahan kuantitatif (kesinambungan). Perubahan dalam persahabatan merupakan perubahan kualitatif (ketidaksinambungan).

### 3. *Universal Change*

Perubahan universal untuk setiap individu dalam suatu spesies dan dikaitkan dengan usia tertentu. Beberapa perubahan universal terjadi secara biologis, merupakan proses kematangan. Contohnya, bayi yang berubah dari merangkak menjadi berjalan dan semakin tua kulit menjadi semakin keriput. Selain itu beberapa perubahan universal terjadi karena *social clock* (sekumpulan dari *age norm* yaitu menjelaskan adanya keurutan dari pengalaman hidup yang normal) seperti waktu yang tepat untuk mulai sekolah, waktu yang tepat untuk menikah dan memiliki anak, dan waktu untuk pensiun.

### 4. *Group-specific Changes*

*Group-specific changes* diperoleh semua individu yang tumbuh bersama dalam suatu kelompok tertentu. Salah satu yang paling penting yang dimiliki kelompok adalah budaya.

- Konteks budaya

Esensi dari budaya adalah adanya nilai-nilai, sikap, tujuan, hukum, keyakinan, pedoman moral, dan artifak fisik, seperti peralatan. Budaya itu

akan dibagikan dalam kelompok populasi, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Sebagai contoh; peneliti tertarik meneliti individu pada dewasa madya dan dewasa akhir tentang pensiun; alasan pensiun, efek pensiun terhadap kesehatan dan lain sebagainya. Namun penelitian mereka tidak dapat diterapkan pada individu dengan budaya nonindustrialis, yaitu individu yang secara bertahap berpindah dari satu jenis pekerjaan ke jenis pekerjaan yang lain dengan bertambahnya usia. Konsekuensinya, ahli perkembangan harus menyadari bahwa pensiun merupakan fenomena yang tidak bersifat universal, tergantung pada budayanya.

- *Historical contex* (konteks sejarah)

Individu memiliki kohortnya masing-masing, yaitu yang menggambarkan bahwa kelompok individu yang lahir pada tahun yang sama memiliki pengalaman historis yang sama pada masa hidup mereka. Seperti individu-individu yang lahir setelah tsunami di Aceh.

#### 5. *Individual Differences*

Perbedaan individu merupakan hasil perubahan yang unik, tidak sama untuk setiap individu. Salah satu hal yang tidak sama tersebut adalah masing-masing individu mulai dari konsepsi memiliki kombinasi gen yang berbeda, berbeda secara genetik (karakteristik fisik seperti golongan darah dan warna rambut). Karakteristik - karakteristik ini dipengaruhi oleh hereditas dan lingkungan. Perbedaan individu lain merupakan hasil dari kejadian-kejadian selama perkembangannya, yang berbeda antara individu satu dengan individu lainnya. Ahli teori perkembangan anak mengadopsi konsep **periode kritis** (yang dikenal dalam dunia hewan), yaitu periode spesifik dalam perkembangan. Ketika organisme secara khusus sensitif terhadap kehadiran atau ketidakhadiran pengalaman-pengalaman tertentu.

Konsep yang lebih umum dipakai dalam mempelajari perkembangan manusia adalah **periode sensitif**, yaitu suatu rentang dari bulan-bulan atau tahun-tahun saat anak menunjukkan respons tertentu kepada bentuk pengalaman yang khusus atau terutama dipengaruhi oleh ketidakhadiran pengalaman tersebut. Contoh, usia 6 - 12 bulan mungkin usia sensitif dalam pembentukan *attachment* antara bayi dan orang tuanya.

Suatu studi pada orang dewasa menunjukkan bahwa ada satu konsep penting yang berhubungan dengan waktu, yaitu *on-time* dan *off-time events*. Pendapat ini merujuk bahwa pengalaman yang terjadi pada waktu yang diharapkan oleh budaya di mana individu itu hidup atau kohortnya akan lebih mudah terjadi dibandingkan pada *off-time*. Contoh, menjadi janda pada usia 30 tahun lebih memberi peluang terjadinya kesulitan dalam hidup atau timbulnya gejala patologis seperti depresi, dibandingkan menjadi janda pada usia 70 tahun.

Jenis perubahan individu yang lain adalah *atypical development*. *Atypical development* (yang dikenal juga sebagai tingkah laku abnormal, psikopatologi atau perkembangan yang maladaptif) merujuk pada penyimpangan dari suatu tipe atau dari yang normal dan arah perkembangan yang merugikan individu. Contoh dari *atypical development* adalah retardasi mental, agresi yang ekstrim pada anak-anak, atau penjudi kompulsif pada orang dewasa.

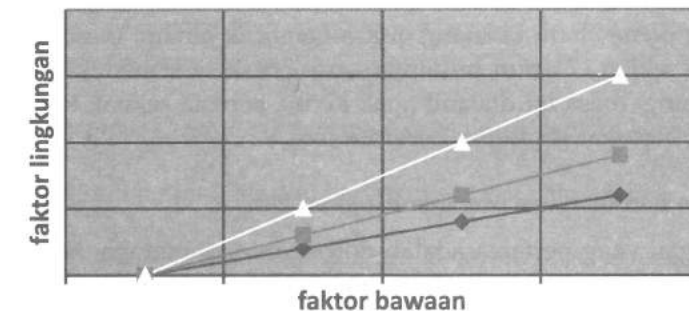
## HUKUM-HUKUM PERKEMBANGAN

Menurut hasil penelitian para ahli, ternyata perkembangan berlangsung menurut hukum-hukum perkembangan tertentu. Hukum-hukum perkembangan itu terdiri atas:

### 1. Hukum Konvergensi.

William Stern mengungkapkan bahwa perkembangan yang dialami anak dipengaruhi oleh unsur lingkungan dan bawaan. Proporsi dari kedua unsur itu bervariasi. Pengaruh unsur bawaan dan lingkungan bisa sama kuatnya, atau salah satu dari unsur itu lebih kuat pengaruhnya terhadap perkembangan dibandingkan unsur yang lainnya.

#### variasi dari faktor bawaan & faktor lingkungan



Contoh, mengajarkan konsep mengenai burung pada anak usia 5 tahun dengan *down syndrome* akan membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan pada anak usia 5 tahun dengan taraf kecerdasan rata-rata.

### 2. Hukum Tempo Perkembangan.

Setiap anak/individu memiliki kecepatan perkembangan tersendiri. Anak yang satu lebih cepat berjalan dibandingkan anak lainnya, anak yang lainnya lebih lambat berbicara dibandingkan lainnya. Ini menunjukkan bahwa setiap

perkembangan yang dialami individu berlangsung menurut tempo (kecepatan) masing-masing.

### 3. Hukum Masa Peka.

Tiap-tiap fungsi psikis mempunyai waktu untuk berkembang dengan sebaik-baiknya. Prof. Hugo de Vries memperkenalkan masa peka ini dalam ilmu biologi, yaitu suatu masa ketika fungsi-fungsi psikis menonjolkan diri ke luar, dan peka akan pengaruh rangsangan yang datang. Sebagai contoh, anak usia 2 bulan tidak bisa belajar untuk berjalan karena anak tidak berada dalam masa pekanya. Hal tersebut akan berbeda dengan anak usia 10 bulan yang belajar berjalan.

Masa peka diperkenalkan dalam dunia pendidikan oleh Maria Montessori. Menurut Montessori, masa peka merupakan masa pertumbuhan ketika suatu fungsi psikis mudah sekali dipengaruhi dan dikembangkan. Misalnya anak usia 3 sampai 5 tahun merupakan masa yang baik sekali untuk mempelajari bahasa ibu dan bahasa di daerahnya.

### 4. Hukum Rekapitulasi.

Stanley Hall mengungkapkan bahwa perkembangan yang dialami seorang anak merupakan ulangan (secara cepat) sejarah kehidupan suatu bangsa yang berlangsung dengan lambat selama berabad-abad. Seperti masa memburu dan menyamun, masa ini dialami ketika anak berusia 8 tahun, yaitu anak senang menangkap binatang, senang bermain kejar-kejaran, perang-perangan. Masa menggembala, masa ini dialami anak berusia sekitar 10 tahun, misalnya anak senang memelihara binatang. Masa bercocok tanam, masa ini dialami anak berusia sekitar 12 tahun, misalnya senang berkebun, menyiram tanaman. Masa berdagang, masa ini dialami anak ketika berusia sekitar 14 tahun, misalnya senang bertukar perangkai, berkiriman foto.

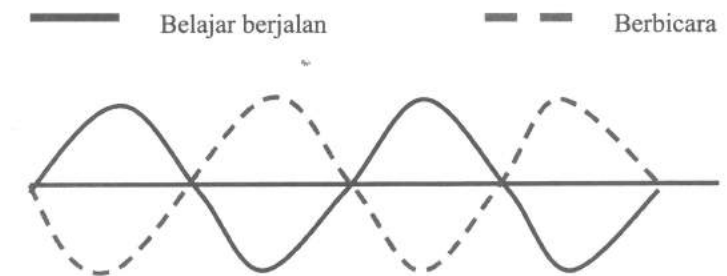
### 5. Hukum Bertahan dan Mengembangkan Diri.

Dorongan yang pertama adalah dorongan mempertahankan diri, kemudian disusul dengan dorongan mengembangkan diri. Dorongan mempertahankan diri misalnya dorongan untuk makan bila lapar, dan dorongan mengembangkan diri nampak pada hasrat anak untuk mengenal lingkungannya, berusaha untuk berjalan, bermain dan sebagainya.

### 6. Hukum Irama (ritme) Perkembangan.

Perkembangan berlangsung sesuai dengan iramanya. Irama perkembangan mengemukakan pola perkembangan yang dialami individu. Anak yang sedang giat-giatnya belajar berjalan, kegiatan belajar berbicaranya mereda untuk sementara. Bila ia sudah dapat berjalan, kegiatan berjalan itu mereda

pula untuk sementara, kemudian seluruh perhatiannya dialihkan untuk kegiatan berbicara.



## TAHAP PERKEMBANGAN

Satu hal yang mempengaruhi perkembangan adalah posisi individu dalam rentang kehidupan. Rentang kehidupan dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu prenatal, *infancy*, masa anak-anak, masa remaja, dan masa dewasa. Pembagian tahap kehidupan ini bisa berdasarkan beberapa sudut pandang, yaitu berdasarkan kondisi fisik dan mental, sistem sosial dan ekonomi, serta budaya. Pembagian berdasarkan kondisi fisik dan mental yaitu membagi garis antara muda-tua dan tua-tua. Berdasarkan sistem sosial dan ekonomi nampak pada pembagian berdasarkan peran dalam pekerjaan dan pernikahan, misal remaja - dewasa - pensiun.

Pembagian tahap perkembangan yang umum berlaku dalam rentang hidup manusia adalah pembagian sebagai berikut:

- Periode prenatal, dimulai konsepsi dan diakhiri dengan kelahiran
- *Infancy*, dimulai saat lahir dan berlanjut sampai usia 2 tahun
- *Childhood*, dimulai sekitar usia 2 tahun melewati masa anak akhir yaitu sampai sekitar usia 12 tahun.
- *Adolescence*, dimulai pada usia 12 tahun sampai kurang lebih usia 21 tahun
- *Adulthood*, dimulai pada usia 21 tahun sampai lanjut.

## DETERMINAN PERKEMBANGAN

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan. Pertama adalah determinan biologis dan yang kedua adalah determinan lingkungan. Dalam determinan biologis ada dua jenis, yang pertama adalah pengaruh dari *species-specific*,

yaitu karakteristik genetik yang terdapat pada seluruh anggota spesies. Misalnya semua bayi yang baru lahir membutuhkan makanan dan perhatian, karakteristik biologis ini membuat bayi bergantung pada ibunya (atau pengasuhnya) untuk jangka waktu yang relatif lebih lama dibandingkan spesies yang lain, seperti mamalia. Pengaruh biologis yang **kedua** adalah karakteristik genetik yang bersifat spesifik untuk setiap individu, seperti warna rambut dan warna mata.

Determinan biologis bekerja mulai konsepsi sampai akhir hayat manusia. Secara nyata, determinan biologis berpengaruh kuat pada beberapa area perkembangan. Perkembangan motorik tergantung secara kuat pada kematangan otot, saraf, dan otak. Selain itu, bayi lahir dengan persiapan secara biologis untuk membina ikatan sosial, menjelajah lingkungannya, dan belajar bahasa. Hereditas sebagai *species* / manusia memungkinkan infan/bayi mengembangkan kemampuannya.

Determinan lingkungan terdiri atas dua jenis, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik bisa berupa uterus ibu pada masa prenatal, tetangga, pertanian, pantai, pegunungan. Lingkungan sosial dibagi dalam beberapa faktor, **pertama** adalah individu lain dan institusi sosial. Lingkungan sosial dapat diamati dengan cara, yaitu apakah lingkungan tersebut memberikan efek pada individu atau kelompok.

**Kedua**, adalah porsi dari lingkungan yang didapatkan individu, seperti budaya atau waktu sejarah saat individu dilahirkan. Determinan lingkungan seperti ini akan menghasilkan kesamaan di antara sekelompok orang yang berada pada kondisi lingkungan tersebut. Setiap individu memiliki kohortnya masing-masing, yaitu suatu waktu ketika kejadian-kejadian utama sejarah terjadi pada saat itu dan mempengaruhi individu tersebut. Misalnya individu-individu yang hidup pada masa resesi ekonomi yang parah, resesi tersebut dapat berpengaruh positif maupun negatif pada individu-individu tersebut. Pengaruh positif seperti membuat individu terpacu untuk berprestasi lebih tinggi untuk mengatasi efek dari kondisi tersebut. Tapi ada juga individu lain yang mengalami masalah karena konflik keluarga yang parah yang diakibatkan kondisi ekonomi keluarga tersebut, sehingga individu tersebut mengalami deprivasi emosi.

**Ketiga**, adalah masalah jender. Anak laki-laki dan perempuan akan mengalami hal yang berbeda untuk kejadian yang sama. Seperti anak laki-laki diperbolehkan untuk memanjat pohon, tetapi anak perempuan tidak diperbolehkan, atau bila anak perempuan menangis akan lebih ditolerir daripada anak laki-laki yang menangis. Orang tua memperlakukan anak laki-laki dan anak perempuan secara berbeda, memberikan mereka mainan yang berbeda, bermain bersama mereka dengan cara yang berbeda pula. Kondisi ini memberikan pengalaman yang berbeda untuk anak laki-laki dan anak perempuan.

## TUGAS PERKEMBANGAN

### PENGERTIAN

Dalam setiap budaya ada tugas perkembangan (*developmental task*), yaitu tugas-tugas atau keterampilan-keterampilan atau pola tingkah laku tertentu yang harus dipenuhi oleh individu dalam suatu masa kehidupan. Oleh karena itu setiap budaya dapat memiliki tugas perkembangan yang berbeda dengan budaya lainnya. Individu yang dapat memenuhi tugas perkembangannya akan bahagia dan menjadi dasar bagi keberhasilan tugas-tugas selanjutnya. Sebaliknya individu yang gagal dalam memenuhi tugas perkembangannya akan tidak bahagia dan sulit untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan pada masa selanjutnya. Misalnya anak pada akhir *early childhood* belum bisa membaca dan menulis, maka akan menyulitkan proses belajar pada *middle childhood* atau anak yang pada usia tertentu belum bisa berdiri maka akan sulit baginya untuk belajar berjalan.

### MACAM-MACAM TUGAS PERKEMBANGAN

Tugas perkembangan ada empat macam, yaitu:

1. Tugas perkembangan yang timbul sebagai akibat dari proses kematangan fisik, contoh: belajar berjalan.
2. Tugas perkembangan yang muncul karena tuntutan budaya tertentu, seperti belajar membaca dan menulis, anak pada usia sekian harus mencapai tingkat pendidikan tertentu.
3. Tugas perkembangan yang timbul karena penilaian dan keinginan individu sendiri, seperti memilih fakultas tertentu, atau memilih dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan tertentu.
4. Tugas perkembangan yang timbul sebagai akibat dari kerja sama antara ketiga faktor tersebut, seperti menikah.

Dalam memenuhi tugas perkembangannya, individu akan menghadapi suatu masa atau usia yang diharapkan dapat menguasai tugas-tugas perkembangannya. Masa atau usia ini disebut dengan *critical age* (masa kritis). Selama masa kritis, faktor kematangan mendasari individu untuk memperoleh pandangan dasar terhadap dunianya.

Tugas perkembangan berisi empat operasi yang saling berhubungan, yaitu:

1. Adanya kemungkinan tingkah laku baru yang diharapkan darinya atau tingkah laku orang lain yang lebih matang darinya. Misalnya, seorang anak yang bisa mengendarai sepeda roda tiga melihat kakaknya mengendarai

- sepeda roda dua, lalu ia berpikir bahwa ia pun ingin juga mengendarai sepeda roda dua.
2. Membentuk konsep baru tentang diri sendiri (*identity formation*). Misalnya anak yang berpikir bahwa ia pun bisa mengendarai sepeda roda dua seperti kakaknya.
  3. Menangani secara efektif konflik yang muncul karena adanya tuntutan terhadap dirinya. Seperti anak tersebut di atas, di satu sisi ia ingin mampu mengendarai sepeda roda dua, tapi di sisi yang lain ia berpikir apakah ia mampu melakukannya, kemudian ia berketetapan bahwa ia ingin mencoba.
  4. Keinginan untuk mencapai langkah selanjutnya dalam perkembangan (motivasi). Maka anak tersebut akan terdorong untuk mencoba mengendarai sepeda roda dua.

Dalam mencapai tugas perkembangan, ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan seseorang gagal memenuhi tugas perkembangan tersebut, yaitu:

1. Retardasi dalam perkembangan, seperti kondisi fisik, keterbelakangan mental.
2. Kurangnya kesempatan untuk mempelajari tugas-tugas, seperti orang tua yang terlalu melindungi anaknya.
3. Kurangnya motivasi, seperti anak yang terlalu dilayani.

### KEGUNAAN ADANYA TUGAS PERKEMBANGAN

Ada beberapa kegunaan bila kita mengetahui tugas perkembangan, yaitu :

1. Sebagai petunjuk untuk mengetahui apa yang diharapkan masyarakat untuk umur tertentu (mengetahui bahwa penyesuaian diri sangat dipengaruhi oleh seberapa jauh penguasaan akan tugas-tugas perkembangan).
2. Individu dapat mengetahui apa yang harus dikerjakan bila ia mencapai fase kehidupan berikutnya. Penyesuaian diri dalam situasi baru yang sulit dan menimbulkan ketegangan emosi dapat dikurangi bila sebelumnya sudah mengetahui apa yang akan terjadi dan dapat mempersiapkan diri.

## 2. METODE PENELITIAN DALAM PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

Cara yang mudah untuk memahami metode penelitian adalah dengan melihat pertanyaan yang khusus dan alternatif cara untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan tersebut. Sebagai contoh, ibu-ibu dari anak yang berusia 3 – 5 tahun mengeluh mengapa emosi anak-anak mereka sulit untuk dikendalikan. Ingin diketahui apa yang terjadi pada emosi anak-anak usia tersebut di atas. Bagaimana kita menjawab pertanyaan tersebut? Untuk menjawab pertanyaan tersebut ada sejumlah prosedur/langkah yang harus dilalui. Sebelum lebih lanjut kita membahas tentang prosedur dalam penelitian, maka ada baiknya dipahami pentingnya suatu penelitian. Penelitian menjadi penting karena:

1. tanpa penelitian pengetahuan tentang perkembangan terbatas pada anekdot dan opini
2. dapat menemukan fakta-fakta baru dan pembuktian hipotesis tentang perkembangan.

Prosedur penelitian mencakup lima langkah utama, yaitu:

1. Menentukan masalah dari penelitian, yaitu dengan mengidentifikasi variabel-variabel determinan dan akibatnya pada perkembangan manusia.

2. Menyusun hipotesis yang merupakan prediksi. Hipotesis membantu menyusun desain penelitian dan memilih metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data.
3. Mengumpulkan informasi yang dapat memeriksa hipotesis.
4. Memeriksa hipotesis dengan melakukan analisis dan menginterpretasi data.
5. Menarik kesimpulan dari pemeriksaan hipotesis tersebut.

Metode utama yang dipakai dalam psikologi perkembangan adalah observasi, *interview*, dan eksperimen. Akan dibahas mengenai masing-masing metode, dan dimulai dengan observasi.

## STUDI OBSERVASI

Dalam observasi, peneliti mengamati individu dalam aktivitas mereka sehari-hari dan secara hati-hati melaporkan perilakunya. Observasi dilakukan di rumah, sekolah, kantor, tempat bermain, di jalanan, di tempat pesta, dan sebagainya. Dengan individu berperilaku spontan dalam situasi alamiahnya, maka peneliti lebih percaya/lebih yakin dalam menggeneralisasi hasil observasi pada situasi yang lain. Melalui observasi dapat diperoleh informasi yang berharga tentang efek dari variabel lingkungan atau faktor-faktor lain terhadap perilaku. Agar observasi berhasil, diperlukan aturan yang jelas untuk mengkategorikan dan melaporkan apa yang diobservasi, yaitu untuk menjamin validitas dan reliabilitas observasi.

Ada dua macam studi observasi, yaitu:

- a. *Naturalistic study* (observasi alamiah).

Dalam observasi alamiah peneliti mengobservasi dan melaporkan apa yang diobservasi tanpa mengubah situasi. Misalnya mengobservasi perilaku bermain anak di situasi sekolah, maka kita akan mengobservasi anak tersebut di sekolahnya pada saat bermain dengan teman-temannya.

- b. *Field study*.

Dalam studi lapangan peneliti memasukkan beberapa faktor dalam situasi alamiah sehingga mengubah situasi tersebut dan kemudian mengobservasi perilaku individu. Misalnya ingin mengobservasi perilaku agresif anak-anak bila keinginan mereka akan sesuatu tidak dipenuhi, maka kita akan merancang situasi tersebut di dalam tempat tertentu (di ruangan anak diperlihatkan banyak mainan, tetapi pada saat anak ingin mengambil mainan tersebut, maka peneliti mengambil mainan itu sehingga anak tidak bisa menjangkaunya) dan kemudian mengamati perilaku anak.

Dalam melakukan observasi, peneliti harus memutuskan tingkah laku yang akan dicatat. Bila peneliti tertarik untuk mengetahui segala sesuatu yang dilakukan oleh subjek penelitian, maka mereka menggunakan *specimen record*. Jika peneliti tertarik untuk mempelajari tingkah laku tertentu, seperti bagaimana anak berespons terhadap disiplin yang diberikan orang tua, maka kita menggunakan teknik *event sampling*. Dalam pendekatan *time sampling*, peneliti mencatat sejumlah tingkah laku tertentu yang terjadi pada suatu periode waktu, misalnya ingin mengobservasi tingkah laku anak di sekolah saat proses belajar mengajar selama satu jam, maka kita membagi satu jam ke dalam 12 unit waktu yaitu 5 menit untuk masing-masing unit. Pada setiap unit, tingkah laku apa saja yang muncul kemudian dicatat.

## STUDI INTERVIEW

Dalam *interview*, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan menganalisis jawabannya. Sifat dari *interview* tergantung pada tujuan penelitian. Kadang-kadang kita melakukan *interview* dengan dipandu oleh sejumlah pertanyaan yang telah disusun (kuesioner), terkadang juga peneliti melakukan *interview* seorang demi seorang secara terpisah atau peneliti menghabiskan waktu berjam-jam untuk masing-masing subjek karena melakukan *interview* secara mendalam. Peneliti dapat menggunakan *in-depth interview* dan sering ditambah dengan observasi dan kuesioner untuk mengeksplorasi perkembangan individu. Seperti bila kita ingin meneliti tentang bagaimana seorang anak remaja menjadi *delinquen*, maka akan ditanyakan sejumlah pertanyaan yang sudah tersedia yang berisi indikator dari tingkah laku *delinquen*, kemudian melalui pertanyaan mendalam ditanyakan tentang latar belakang keluarga, pergaulan, dan sejarah akademik, serta melakukan observasi di sekolah atau dalam pergaulan di luar sekolah, juga di rumah. Semua ini dilakukan untuk mengetahui mengapa dan bagaimana remaja tersebut menjadi *delinquen*.

## STUDI EKSPERIMENTAL

Tujuan dari kebanyakan studi eksperimental adalah untuk menguji hipotesis. Peneliti memeriksa efek dari variabel yang ingin diteliti pada perilaku, melakukan kontrol dan memanipulasi variabel-variabel yang diteliti. Variabel yang dipilih atau diubah oleh peneliti melalui beberapa cara disebut dengan variabel independen. Kemudian variabel yang berubah karena adanya variabel independen disebut dengan variabel dependen. Contohnya kita ingin mengetahui berapa banyak kata yang dapat dikenal anak usia 4 tahun, maka kita akan memberikan sejumlah kata dalam daftar (variabel independen) dan jumlah kata yang dikenal anak usia 4 tahun adalah variabel dependen.

Dalam studi eksperimental dikenal adanya kelompok kontrol dan kelompok eksperimental. Kelompok kontrol adalah kelompok yang tidak mendapat perlakuan

eksperimen, sedangkan kelompok eksperimental adalah kelompok yang mendapatkan perlakuan eksperimen. Seperti bila ingin diketahui pengaruh teknik mengingat tertentu pada anak, maka disusun kelompok kontrol yang terdiri atas anak-anak yang tidak diberi teknik mengingat tertentu, dan pada kelompok eksperimental, anak-anak diberi teknik mengingat tertentu. Kemudian anak-anak dari kedua kelompok diberikan sejumlah kata, dan setelah itu diukur jumlah kata yang bisa diingat oleh kedua kelompok tersebut.

Tabel 2.1. Keuntungan dan kerugian dari masing-masing metode

Metode	Keuntungan	Kerugian
Studi Observasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Studi dekat dengan kehidupan sehari-hari.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peneliti tidak memiliki kontrol atas seleksi partisipan.</li> <li>• Observasi mungkin tidak <i>reliable</i>.</li> <li>• Tidak diketahui dan tidak terkontrol faktor-faktor yang mempengaruhi hasil.</li> </ul>
Studi Interview	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Studi dekat dengan kehidupan sehari-hari.</li> <li>• Peneliti memiliki beberapa kontrol atas seleksi partisipan.</li> <li>• Pengalaman dan respons partisipan dapat distandarisasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Interview mungkin tidak reliabel.</li> <li>• Tidak diketahui dan tidak terkontrol faktor-faktor yang mempengaruhi hasil.</li> </ul>
Studi Eksperimen	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Faktor-faktor yang tidak diinginkan dapat dikontrol atau dieliminasi.</li> <li>• Secara umum metode ini yang paling efisien dan murah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Studi mungkin jauh dari kehidupan sehari-hari.</li> </ul>

## STUDI KORELASIONAL

Studi korelasional mengarah pada bagaimana keterkaitan antara dua faktor atau lebih. Korelasi menunjukkan bagaimana kedekatan hubungan dari dua faktor, bila satu faktor berubah maka akan dihubungkan dengan perubahan dari faktor yang lain. Dalam studi korelasional hubungan antara dua faktor tidak menggambarkan hubungan sebab akibat, artinya faktor yang satu tidak menyebabkan faktor yang lain. Misalnya terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar di sekolah, hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar yang tinggi diikuti oleh prestasi belajar yang tinggi juga, dan sebaliknya, tetapi tidak menjelaskan bahwa motivasi belajar yang tinggi menyebabkan prestasi belajar yang tinggi pula.

## DESAIN PERKEMBANGAN

Perkembangan merupakan perubahan yang berhubungan dengan usia. Masalah dalam perkembangan adalah menemukan apakah perubahan perkembangan mempengaruhi kebanyakan orang pada masa yang sama dari rentang hidup manusia (seperti berjalan, belajar berbicara, mulai sekolah, pubertas, atau pensiun) atau apakah perubahan memiliki faktor yang tidak berkaitan dengan perkembangan. Saat mempelajari perkembangan, peneliti menggunakan beberapa desain yang berbeda, yaitu *cross-sectional*, *longitudinal*, dan *sequential*. Kita akan membahasnya satu per satu.

### DESAIN CROSS-SECTIONAL

Dalam desain *cross-sectional* peneliti mempelajari dua atau lebih kelompok usia pada waktu yang bersamaan dan membandingkan hasilnya. Perbandingan tersebut mungkin antara kohort yang berbeda dalam periode hidup yang sama, misalnya membandingkan kemampuan sosialisasi anak usia 6 tahun dan 10 tahun. Atau perbandingan antara kohort dalam periode hidup yang berbeda, misalnya membandingkan kemampuan mengingat individu usia 18 tahun dan usia 80 tahun. Jadi dalam desain *cross-sectional*, peneliti melakukan perbandingan variabel tertentu dari beberapa kelompok subjek dengan variasi usia pada waktu yang bersamaan. Misalnya ingin meneliti perkembangan bahasa pada anak antara usia 2 tahun sampai 6 tahun, maka peneliti membandingkan kemampuan berbahasa kelompok anak usia 2 tahun, anak usia 3 tahun, usia 4 tahun, 5 tahun dan 6 tahun pada waktu bersamaan. Masalahnya adalah tidak ada cara untuk menjelaskan perbedaan yang muncul berhubungan dengan usia yang merupakan hasil dari perkembangan atau karena perbedaan kohort. Keterbatasan desain ini adalah tidak memperlihatkan pola dari perubahan di dalam diri individu, karena kita meneliti perubahan yang terjadi pada individu yang berbeda.

## DESAIN LONGITUDINAL

Pada desain *longitudinal* peneliti mempelajari individu dari kohort yang sama diikuti selama berminggu-minggu, bulan, tahun, atau dekade. Misalnya meneliti perkembangan bahasa anak usia 2 tahun sampai 6 tahun, maka kita meneliti subjek yang sama mulai usia dua tahun diikuti sampai usia 6 tahun dan diamati kemampuan bahasanya. Desain ini memberikan informasi yang berharga tentang perkembangan, karena kita bisa mengikuti perubahan secara berkesinambungan sehingga perubahan yang terjadi pada individu bukan disebabkan oleh perbedaan kohort. Masalah yang muncul dari desain ini adalah apakah perubahan yang terjadi karena perkembangan dari individu atau akibat perubahan dalam iklim sosial masyarakat. Masalah lain adalah bisa terjadi *practice-effect*, yaitu karena pengulangan tes yang diberikan kepada individu dapat menjadikannya *familiar* dengan tipe tes tersebut.

## DESAIN SEQUENTIAL

Untuk mengatasi masalah-masalah yang dimunculkan kedua desain di atas, maka Warner Schaie (1983) memperkenalkan desain *sequential*, yaitu dua atau lebih kohort diperiksa dalam situasi *cross-sectional*, dan kemudian setelah beberapa tahun, kohort yang sama diperiksa ulang untuk mendapatkan data *longitudinal*. Contohnya, ingin meneliti perkembangan bahasa anak usia 2 tahun sampai 5 tahun, maka kelompok subjek usia 2 tahun dan 4 tahun diperiksa kemampuan bahasanya, satu tahun kemudian kelompok subjek tersebut diperiksa kembali kemampuan bahasanya. Dengan demikian dalam waktu satu tahun kita bisa memeriksa perkembangan kemampuan bahasa anak pada usia 2 tahun, 3 tahun, 4 tahun, dan 5 tahun. Waktu yang diperlukan pada desain *sequential* lebih singkat daripada desain *longitudinal*, namun tetap saja desain *sequential* membutuhkan biaya yang besar dan waktu.

Tabel 2.2. Keuntungan dan kerugian masing-masing desain perkembangan

TIPE	METODE	DATA	KEUNTUNGAN	KERUGIAN
<i>Cross-sectional Design</i>	Observasi beberapa kohort pada satu peristiwa	Perbedaan-perbedaan usia dalam perilaku	Cepat dan murah	Perbedaan dapat merefleksikan perubahan kohort dibandingkan perubahan perkembangan
<i>Longitudinal Design</i>	Observasi satu kohort pada beberapa peristiwa	Perubahan perilaku seturut waktu	Menunjukkan kecenderungan perkembangan dan menunjukkan perubahan dalam diri individu	Perubahan mungkin mencerminkan perubahan dalam masyarakat, dan studi memakan waktu panjang dan mahal, serta <i>practice effect</i> dan pengurangan subyek dapat mempengaruhi sampel
<i>Sequential Design</i>	Observasi beberapa kohort pada beberapa peristiwa	Perubahan perilaku dalam hubungannya dengan usia	Tampak pengaruh usia, kohort dan perubahan masyarakat	Studi menjadi panjang dan mahal



### 3. TEORI-TEORI TENTANG PERKEMBANGAN

**D**alam bagian ini kita akan membicarakan teori-teori yang membahas tentang perkembangan manusia. Mulai dari teori-teori biologis, psikoanalisis, perkembangan kognitif, teori belajar, kontekstualisme, humanisme, dan ekletik. Pertama akan dipaparkan teori-teori biologis.

#### TEORI-TEORI BIOLOGIS

Teori biologis condong pada sisi *nature*, walaupun memahami pentingnya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Seluruh teori biologis sangat dipengaruhi oleh ide Charles Darwin yang membawa ahli perkembangan untuk memandang perkembangan dari perspektif evolusi. Beberapa teori menekankan faktor kematangan dari individu dan yang lainnya memfokuskan pada keadaan biologis yang mendasari perubahan perilaku anak untuk mempertahankan hidup.

#### TEORI KEMATANGAN

Ahli perkembangan yang berorientasi pada teori kematangan meyakini bahwa perkembangan diarahkan dari dalam diri dan terbentang mengikuti *biological time table*. Penyokong teori kematangan dalam perkembangan adalah Arnold Gesell. Gesell percaya bahwa kemampuan muncul saat anak mencapai tingkat kematangan tertentu. Dalam hal ini kesempatan bukanlah masalah yang utama,



karena sebelum otot, syaraf, otak, dan tulang siap, maka semua usaha yang dilakukan agar bayi memperoleh keterampilan akan sia-sia. Bayi akan menunjukkan kapan ia lapar, atau bayi yang lebih besar menunjukkan kapan ia siap untuk belajar bicara. Jika orang tua memperhatikan tanda-tanda yang ditunjukkan anak, dan tidak mendorong anak untuk berkembang sesuai dengan keinginannya sendiri, maka anak akan berkembang dengan lancar. Gesell percaya bahwa perkembangan bergerak melalui suatu urutan tingkatan

dengan periode yang tenang. Walaupun ada masa perilaku anak tidak stabil karena perilaku baru dan kemudian perilaku baru menggabungkan dirinya dengan perilaku yang lama, sehingga ada pengaturan. Proses ini umum terjadi pada semua aspek perkembangan seperti koordinasi fisik, temperamen, kepribadian, dan keterampilan intelektual. Kebanyakan psikolog setuju bahwa kematangan berperan penting pada awal perkembangan, tetapi kematangan saja tidak cukup, perlu adanya peran lingkungan, seperti pengarahan, dukungan, pendidikan, dan kesempatan.

### TEORI ETOLOGI

Teori Etologi diilhami oleh ide dasar dari Charles Darwin, yaitu bersumber pada konsep evolusi biologis dan diaplikasikan pada perkembangan perilaku manusia. Tokoh teori etologi adalah Konrad Lorenz dan Niko Tinbergen, yang awalnya meneliti binatang kemudian meneliti perilaku manusia. Dalam penelitiannya, Lorenz cs menemukan tentang naluri pada burung pre-sosial (yaitu, bebek dan angsa) yang disebut dengan *imprinting*, untuk menggambarkan *attachment* sosial dan emosi yang dini yang terdapat pada burung. *Attachment* ini akan terjadi pada benda pertama yang bergerak yang dilihat burung-burung tersebut. Kemudian hasil penelitiannya diaplikasikan pada manusia,

dengan pandangan utamanya adalah bahwa perilaku manusia paling baik dipahami dengan cara memperhatikan kemampuan bayi, anak, dan orang dewasa untuk mempertahankan hidup dan tumbuh dalam lingkungan yang sama untuk spesiesnya.

John Bowlby (1969) meneliti ikatan antara bayi dengan ibunya. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa ada sistem perilaku yang dikembangkan untuk melindungi perkembangan individu. Bayi lahir dalam keadaan tidak berdaya dengan waktu yang cukup panjang, maka untuk mempertahankan hidupnya, mereka bergantung pada perlindungan dari anggota spesies yang lebih matang, dalam hal ini adalah pengasuhnya. *Attachment* antara bayi dan pengasuh



meningkatkan kemampuan daya hidupnya. *Attachment* diekspresikan dalam cara yang bervariasi dalam budaya yang berbeda pula.

Teori etologi berpendapat bahwa perkembangan manusia paling baik dipahami sebagai produk sejarah evolusi. Pendekatan ini sangat berguna saat diterapkan pada *infant*.

### TEORI-TEORI PSIKOANALISIS

Perspektif psikoanalisis memusatkan perhatian pada dorongan tidak sadar yang memotivasi perilaku individu. Selain itu teori psikoanalisis percaya bahwa perkembangan terjadi karena adanya dorongan internal dan emosi yang mempengaruhi perilaku.

#### TEORI PSIKOSEKSUAL DARI FREUD



Sigmund Freud mengungkapkan bahwa sejak awal kehidupan manusia dimotivasi oleh dorongan-dorongan yang irasional untuk mendapatkan kepuasan. Dorongan-dorongan ini merupakan ekspresi dari *libido*, yaitu dorongan hidup atau energi psikis yang memotivasi perilaku manusia. Konsep *libido* mengarah pada kesejajaran antara transformasi energi dalam dunia fisik dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan mental. Hipotesis yang diungkapkan mengenai *libido* adalah bahwa kehidupan dikendalikan oleh energi mental

manusia (*libido*), *libido* tidak dapat diciptakan atau dimusnahkan. Manusia lahir dengan jumlah *libido* yang terbatas, yang kemudian ditransformasikan ke berbagai energi yang lain. *Libido* berpusat di daerah-daerah tubuh yang penting dan menentukan stimulasi apa yang sesuai dan yang tidak sesuai.

Menurut Freud, kepribadian manusia dibagi atas tiga struktur kepribadian, yaitu, *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* berisi *libido* dan beroperasi pada tingkat tidak sadar; *id* berisi impuls-impuls dasar manusia yaitu seksual dan agresi, yang sudah ada sejak lahir. *Id* bekerja berdasarkan prinsip kesenangan, yaitu impuls-impuls yang ingin segera dipuaskan untuk memperoleh kesenangan. *Ego* adalah kesadaran, merupakan aspek berpikir dari kepribadian yang berkembang pada usia 2 sampai 3 tahun. Salah satu tugas *ego* adalah memuaskan kebutuhan dari *id*. Seperti saat seseorang lapar, maka itu adalah *id* yang menuntut pemuasan segera, dan *ego* berupaya mencari cara untuk memuaskan kebutuhan tersebut. *Ego* bekerja

berdasarkan prinsip realita, jadi untuk dapat memenuhi tuntutan dari id, maka ego akan mempertimbangkan realita yang ada. Struktur ketiga adalah superego, yaitu bagian dari kepribadian yang berperan sebagai penilai moral, berisi aturan-aturan masyarakat dan berkembang mendekati akhir *early childhood*, yaitu sekitar 6 tahun. Saat superego berkembang, maka tugas ego bertambah kompleks, karena ego harus dapat memenuhi id tanpa berlawanan dengan aturan-aturan superego. Ego bertanggung jawab menjaga keseimbangan dari ketiga struktur kepribadian tersebut. Menurut Freud, manusia akan mengalami ketegangan bila ketiga struktur kepribadian ini berada dalam kondisi konflik antara satu dengan lainnya. Contohnya, bila seseorang lapar, id akan memotivasi untuk melakukan apa saja dalam upaya mendapatkan makanan, tetapi ego mungkin tidak dapat menemukan makanan tersebut. Mungkin saja makanan akan tersedia, namun ego harus melawan aturan dari superego. Kondisi ini menimbulkan kecemasan, maka ego dapat memunculkan *defence mechanism* untuk mengurangi kecemasan yang muncul. Menurut Freud tanpa *defence mechanism*, derajat kecemasan dalam diri individu tidak bisa ditolerir yang akan membawa individu tersebut pada gangguan mental.

### PERKEMBANGAN PSIKOSEKSUAL

Menurut Freud, perkembangan kepribadian meliputi lima tahap yang disebut tahap perkembangan psikoseksual. Tiga tahap pertama merupakan bagian yang penting dalam kehidupan manusia. Bila anak-anak menerima terlalu sedikit atau terlalu banyak pemuasan dari tahap perkembangan tertentu, maka mereka berisiko untuk mengalami fiksasi, yaitu terperangkap dalam satu tahap perkembangan yang akan dialami pada masa dewasa. Contohnya seorang bayi yang pada masa oral tidak terpenuhi kebutuhannya, maka setelah dewasa ia bisa memiliki kebiasaan menggigit kuku atau menjadi seorang yang suka mengkritik. Seorang bayi yang kebutuhan oralnya sangat dipenuhi, maka setelah dewasa dapat menjadi seorang perokok atau kompulsi dalam hal makan. Seorang yang pada masa kanak-kanak terlalu keras menerima *toilet training* mungkin akan terfiksasi pada tahap anal. Orang seperti ini mungkin akan terobsesi pada kebersihan, keteraturan, dan secara kaku memenuhi jadwal kegiatan.

Lima tahap perkembangan psikoseksual

1. Tahap *oral* (bayi lahir sampai dengan 12-18 bulan), daerah kepuasannya mulut. Bayi memperoleh kesenangan melalui stimulasi daerah mulut, kenikmatan diperoleh dari kegiatan menggigit dan menelan. Bila kebutuhan pada tahap ini tidak terpenuhi, maka beberapa libido akan tertahan pada perkembangan tahap ini, sehingga tidak semua libido akan bebas untuk maju ke area selanjutnya.
2. Tahap *anal* (usia 12-18 bulan sampai dengan 3 tahun), daerah kepuasannya anus. Anak mendapatkan kepuasan seksual dari

mengeluarkan atau menahan faeces. Pada masa ini kegiatan *toilet training* menjadi penting.

3. Tahap *phallic* (usia 3 - 6 tahun), daerah kepuasannya adalah alat kelamin/genital. Menurut Freud, kunci dari perkembangan psikoseksual individu terjadi pada masa *phallic*. Pada masa ini superego berkembang.

- Tahap *phallic* pada anak laki-laki

Libido berpindah ke area genital anak laki-laki dan kepuasan diperoleh melalui manipulasi dan dorongan dari genitalnya. Freud percaya bahwa ibu mungkin sekali memberikan stimulasi di daerah ini (seperti membersihkan penis anaknya setelah buang urin). Kondisi ini membuat anak laki-laki berkeinginan untuk melakukan "hubungan seksual" dengan ibunya, tetapi ia menghargai akan keberadaan ayahnya dan ini menimbulkan perasaan negatif kepada ayahnya. Freud mengatakan reaksi emosi ini sebagai *Oedipus Complex*. Ketika anak laki-laki menyadari bahwa ayahnya akan menghukum dia dengan melakukan kastrasi (memotong penisnya), maka anak laki-laki akan mengalami kecemasan kastrasi (*castration anxiety*). Untuk menghentikan keinginannya kepada ibu, maka anak laki-laki melakukan identifikasi terhadap ayahnya, dengan demikian *Oedipus complex* terselesaikan. Bila *Oedipus complex* belum terselesaikan maka kemungkinan akan menjadikannya laki-laki homoseksual.

Dengan melakukan identifikasi terhadap ayahnya maka struktur kepribadian superego terbentuk. Superego memiliki dua komponen, yaitu ego ideal dan hati nurani (*conscience*). Ego ideal adalah gambaran yang sempurna/ideal dalam *modeling* dengan ayahnya, yaitu gambaran tentang seorang laki-laki dalam masyarakat. Sedangkan hati nurani terjadi dengan cara menginternalisasikan norma-norma masyarakat, etika dan moral, hal ini menjadi landasan untuk perkembangan moral seseorang.

- Tahap *phallic* pada anak perempuan

Menurut Freud, anak perempuan cukup kecewa ketika mereka mengetahui bahwa mereka tidak memiliki penis seperti anak laki-laki dan pria dewasa. Seorang anak perempuan, ketika memikirkan mengapa ia dinilai kurang berharga, dapat melihat satu-satunya perbedaan yang terlihat, yaitu tidak adanya penis. Menurut pemikiran ini anak perempuan mengembangkan perasaan rendah diri dan kecemburuan, fenomena ini dinamakan *penis envy*.

Seperti anak laki-laki, anak perempuan pertama-tama mengembangkan kelekatan seksual terhadap ibu mereka. Namun, karena ibunya telah membiarkannya lahir tanpa penis, maka anak perempuan mengalihkan

cintanya kepada ayahnya. Freud menunjukkan konflik perasaan yang dialami seorang anak perempuan yang tentu saja mencintai ibunya namun berespons terhadap kasih sayang dan kekuatan ayahnya. Kondisi ini disebut dengan *electra complex*. Sama seperti anak laki-laki yang tidak bisa menikahi ibunya, anak perempuan pun tidak dapat menikahi ayahnya. Sama seperti pada anak laki-laki, maka *electra complex* akan terselesaikan bila anak perempuan melakukan identifikasi terhadap ibunya.

Freud percaya bahwa kecemasan kastrasi akan mengarahkan perkembangan superego yang lengkap. Jadi karena anak perempuan tidak mengalami kecemasan kastrasi, maka mereka tidak mencapai perkembangan superego yang penuh. Kekurangan ini merupakan bentuk perkembangan alam bawah sadar yang kurang sempurna, sehingga perkembangan moral perempuan tidak sama dengan laki-laki.

4. Tahap *laten* (usia 6 tahun - pubertas). Pada tahap ini individu relatif tenang, mereka lebih mengarahkan perhatian pada pergaulan/sosialisasi, mengembangkan keterampilan, dan berupaya memahami diri sendiri dan lingkungan.
5. Tahap *genital* (usia pubertas sampai masa dewasa). Perubahan fisik yang terjadi pada masa ini membangunkan kembali libido yang berisi energi dorongan seksual. Dorongan-dorongan seksual pada tahap *phallic* yang ditekan pada tahap laten, kembali muncul dan pemenuhannya mengikuti saluran sosial yang diperkenankan.

### TEORI PSIKOSOSIAL DARI ERIK ERIKSON



Erikson memusatkan perhatiannya pada tugas ego. Manusia akan memperhatikan tugas dari masyarakat, dalam pengertian apa yang harus dikerjakan ego untuk memenuhi fungsinya dalam beradaptasi dengan tuntutan realitas. Erikson berpendapat bahwa ego berkembang sepanjang hidup manusia. Teori Erikson tentang perkembangan psikososial meliputi delapan tahap yang saling berurutan sepanjang hidup. Hasil dari tiap tahap tergantung dari hasil tahapan sebelumnya, dan resolusi yang sukses dari tiap krisis ego adalah

penting bagi individu untuk dapat tumbuh secara optimal. Ego harus mengembangkan kesanggupan yang berbeda untuk mengatasi tiap tuntutan penyesuaian dari masyarakat.

Delapan tahap perkembangan psikososial

#### 1. Tahap I: *Oral Sensory* (bayi).

Krisis ego pertama oleh Erikson disebut sebagai rasa percaya *versus* rasa tidak percaya (*trust versus mistrust*). Dalam tahap ini, bayi berusaha keras untuk mendapatkan pengasuhan, kehangatan, dan ekspresi yang menyenangkan. Jika ibu berhasil memenuhi kebutuhan anaknya, sang anak akan mengembangkan kemampuan untuk dapat mempercayai dan mengembangkan asa (*hope*). Akan tetapi gangguan pada tahapan ini dapat membuat anak mengembangkan rasa tidak percaya dan merasa terabaikan. Anak yang memiliki ibu yang tidak tanggap dalam merespons tangisan kelaparannya, atau jarang menggendongnya, biasanya mengalami perasaan tidak aman dan selalu merasa curiga terhadap lingkungannya. Jika krisis ego ini tidak pernah terselesaikan, individu tersebut akan mengalami kesulitan dalam membentuk rasa percaya pada orang lain sepanjang hidupnya, selalu meyakinkan dirinya bahwa orang lain berusaha mengambil keuntungan dari dirinya. Ego yang sehat akan berkembang bila perbandingan rasa percaya lebih besar daripada rasa tidak percaya, dan sebaliknya. Bila anak berhasil mengatasi krisis ini maka akan mengembangkan harapan (*hope*).

#### 2. Tahap II: *Anal Musculature* (masa kanak-kanak awal).

Krisis ego yang kedua disebut sebagai otonomi *versus* rasa malu dan ragu (*autonomy versus shame and doubt*). Dalam tahap ini, anak akan belajar bahwa dirinya memiliki kontrol atas tubuhnya. Orang tua seharusnya menuntun anaknya, mengajar untuk mengontrol keinginan atau impuls-impulsnya, namun tidak dengan perlakuan yang kasar. Anak pada usia 2 tahun ingin melakukan apa yang diinginkan dan menolak melakukan apa yang tidak diinginkan. Mereka melatih kehendak mereka, tepatnya otonomi. Selain itu kematangan biologis juga turut mendukung kemunculan otonomi selama tahun ke dua dan ke tiga ini. Ketika anak sanggup mengontrol diri dan mencapai puncak kehendak, masyarakat, melalui orang tua, mengajar mereka cara bertindak yang benar. Orang tua berusaha mengatur mereka (dalam *toilet training* dan keterampilan yang lain, seperti makan), bila anak tidak dapat melakukan sesuatu yang diharapkan orang tua, maka orang tua akan mengkritik atau menghukum anak, yang membuat anak malu atas perilaku mereka. Harapan idealnya, anak bisa belajar menyesuaikan diri dengan aturan-aturan sosial tanpa banyak kehilangan pemahaman awal mereka mengenai otonomi, inilah resolusi yang diharapkan pada masa ini dan akan mengembangkan kemauan.

#### 3. Tahap III: *Genital Locomotor* (masa kanak-kanak awal hingga madya).

Erikson menyebut tahap ketiga ini sebagai inisiatif *versus* rasa bersalah (*initiative versus guilt*). Anak yang berhasil melewati tahap II akan tahu

bahwa ia merupakan individu mandiri, tetapi hanya sekedar itu. Pada periode inilah anak belajar bagaimana merencanakan dan melaksanakan tindakannya. Selain itu, dalam tahap ini anak juga belajar bagaimana bersosialisasi dengan teman sebayanya. Resolusi yang tidak berhasil dari tahapan ini akan membuat sang anak takut untuk mengejar mimpi-mimpi dan kemungkinan-kemungkinan yang ia bayangkan. Jika perasaan semacam ini tidak dihilangkan, anak tidak dapat mengambil inisiatif atau membuat keputusan, karena takut berbuat salah. Anak memiliki rasa percaya diri yang rendah, dan tidak mau mengembangkan harapan-harapan ketika ia dewasa. Bila anak berhasil melewati masa ini dengan baik, maka keterampilan ego yang diperoleh adalah anak memiliki tujuan dalam hidupnya.

4. Tahap IV: *Latency (masa kanak-kanak madya hingga akhir)*.

Tahap keempat oleh Erikson disebut sebagai produktif *versus* inferioritas (*industry versus inferiority*). Pada saat ini, anak-anak belajar untuk memperoleh kesenangan dan kepuasan dari menyelesaikan tugas, khususnya tugas-tugas akademik. Penyelesaian yang sukses pada tahapan ini akan menciptakan anak yang dapat memecahkan masalah dan bangga akan prestasi yang diperoleh. Keterampilan ego yang diperoleh adalah kompetensi. Di sisi lain, anak yang tidak mampu untuk menemukan solusi positif dan tidak mampu mencapai apa yang diraih teman-teman sebaya akan merasa inferior.

5. Tahap V: *Puberty and Adolescence (masa remaja)*.

Krisis ego yang kelima adalah tahapan Erikson yang paling penting dan paling berpengaruh, yaitu identitas *versus* kebingungan peran (*identity versus role confusion*). Pada tahap ini, remaja bereksperimen dengan berbagai macam peran yang berbeda, sambil mencoba mengintegrasikan dengan identitas yang ia dapatkan dari tahap-tahap sebelumnya. Sebagai contoh, seorang anak secara sekaligus juga merupakan anak dari orang tuanya, seorang pelajar, teman, dan mungkin juga seorang saudara. Penyelesaian yang sukses dari tahapan ini akan menciptakan individu yang memiliki perasaan akan diri yang jelas dan multifaset – seseorang yang telah berhasil menyatukan banyak peran menjadi identitas tunggal dirinya. Erikson melihat bahwa keadaan memalukan pada masa remaja dapat menyebabkan adanya kebingungan identitas – ketidakpastian mengenai kemampuan, asosiasi, dan tujuan masa depan *individu*. Ia menyebut kebingungan ini sebagai krisis identitas (*identity crisis*). Kegagalan penyelesaian krisis ego ini akan menciptakan individu yang terus menerus memiliki krisis identitas – seseorang yang tidak yakin akan dirinya dan selalu berusaha keras untuk mencari tahu siapa dirinya. Bila individu berhasil menyelesaikan masa krisis ini maka keterampilan ego yang diperoleh adalah kesetiaan.

6. Tahap VI: *Young Adulthood (masa dewasa muda)*.

Tahap keenam disebut sebagai keintiman *versus* kesendirian (*intimacy versus isolation*). Dalam tahap ini, orang dewasa muda mempelajari cara berinteraksi dengan orang lain secara lebih mendalam. Mereka memperbolehkan orang lain untuk mengenal diri mereka dalam cara yang intim. Tujuan dari tahap ini adalah mencari hubungan dengan sesama yang memiliki banyak kesamaan, khususnya untuk membentuk hubungan asmara dengan pasangan. Ketidakmampuan untuk membentuk ikatan sosial yang kuat akan menciptakan rasa kesepian. Beberapa orang mungkin tidak mampu membentuk hubungan yang intim sama sekali, sehingga ia menjadi orang yang kesepian atau mulai membentuk banyak hubungan yang dangkal. Bila individu berhasil mengatasi krisis ini maka keterampilan ego yang diperoleh adalah cinta.

7. Tahap VII: *Adulthood (masa dewasa menengah)*.

Erikson menyebut tahap ketujuh dalam teorinya ini disebut sebagai generativitas *versus* stagnasi (*generativity versus stagnation*). Pada tahap ini, individu mulai menyerahkan dirinya pada orang lain. Terkadang dalam bentuk seperti membesarkan dan mengasuh anak, namun juga dapat berbentuk beberapa kegiatan lain, seperti kegiatan sosial. Idenya, adalah memberikan sesuatu kepada dunia sebagai balasan dari apa yang telah dunia berikan untuk dirinya, juga melakukan sesuatu yang dapat memastikan kelangsungan generasi penerus di masa depan. Ketidakmampuan untuk memiliki pandangan generatif akan menciptakan perasaan bahwa hidup ini tidak berharga dan membosankan. Individu seperti ini mungkin berhasil memperoleh tujuan-tujuan duniawi, tetapi di balik kesuksesan ia merasa hidupnya tidak berarti. Bila individu berhasil mengatasi krisis pada masa ini maka keterampilan ego yang dimiliki adalah perhatian.

8. Tahap VIII: *Maturity (masa dewasa akhir)*.

Tahapan kedelapan dan terakhir dari perkembangan ego yang dikemukakan oleh Erikson disebut sebagai integrasi ego *versus* keputusasaan (*ego integrity versus despair*). Pada tahap usia lanjut ini, mereka juga dapat mengingat kembali masa lalu dan melihat makna, ketentraman, dan integritas. Refleksi ke masa lalu itu terasa menyenangkan, dan pencarian saat ini adalah untuk mengintegrasikan tujuan hidup yang telah dikejar selama bertahun-tahun. Kegagalan dalam melewati tahapan ini akan menyebabkan munculnya rasa putus asa; "Saya belum menyelesaikan apa yang saya inginkan dalam hidup ini, dan sekarang semuanya sudah terlambat".

Penting untuk diingat bahwa Erikson menekankan keseimbangan sebagai hasil optimal untuk setiap krisis ego. Misalnya pada tahapan pertama, tujuannya

adalah agar anak mengembangkan rasa percaya, walaupun tidak baik juga jika seorang anak menjadi terlalu naif dan mudah tertipu. Penekanan yang berlebihan pada kepercayaan atau penekanan yang berlebihan pada ketidakpercayaan dapat menyebabkan permasalahan yang sama buruknya. Erikson tidak hanya memfokuskan perhatiannya pada rentang hidup tetapi ia menekankan pentingnya masyarakat.

## TEORI KOGNITIF

Teori kognitif memusatkan perhatiannya pada proses berpikir dan tingkah laku yang merefleksikan proses tersebut, seperti logika dan mengingat. Ahli teori kognitif berpendapat bahwa bayi menggunakan inderanya untuk membangun gambaran mental dari dunia sekitar mereka. Bayi pertama kali menggunakan mulutnya untuk mengenal lingkungannya, kemudian dengan bertambahnya usia, mereka menggunakan cara yang lebih matang untuk berinteraksi dengan lingkungan.

### TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF DARI JEAN PIAGET



Menurut Piaget, tujuan dari perkembangan kognitif adalah untuk memperoleh struktur-struktur psikologis yang diperlukan supaya manusia mampu berpikir secara logis dan mampu mengadakan penalaran secara abstrak mengenai masalah-masalah yang aktual dan hipotetis. Piaget memandang anak sebagai organisme aktif yang berkembang dengan impuls-impuls internal dan pola-pola perkembangan tertentu. Piaget melihat bahwa perkembangan kognitif merupakan hasil dari usaha anak untuk memahami dan berespons terhadap dunianya.

Piaget lebih menekankan pengaruh bawaan dalam perkembangan kognitif karena kemampuan manusia untuk belajar terkait pada pertumbuhan saraf-saraf dan kematangan kognitif. Perkembangan kognitif bayi dimulai pada saat bayi yang baru lahir melakukan adaptasi dengan lingkungan barunya, seperti menyusu pada ibunya. Setiap anak akan melewati tahapan perkembangan kognitif dengan urutan yang tidak pernah berubah dan anak-anak melewati tahapan ini dengan kecepatan yang berbeda-beda. Tahapan-tahapan perkembangan kognitif ini berbeda secara kualitatif. Pada setiap tahapan, anak akan mengembangkan cara berpikir yang baru.

Ide yang sangat penting yang diungkapkan Piaget adalah tentang skema. Skema adalah struktur kognitif internal yang melengkapi individu dengan suatu prosedur untuk bereaksi terhadap situasi yang spesifik. Contohnya ketika kita menangkap bola maka kita menggunakan skema menangkap bola. Piaget

berpendapat bahwa masing-masing individu memulai hidup ini dengan perbendaharaan yang sedikit dari skema sensori-motorik, seperti melihat, merasa, meraba, mendengar, dan meraih. Jika kita menggunakan masing-masing skema maka skema akan semakin baik beradaptasi dengan dunianya. Manusia pun memiliki skema mental yang berkembang pada masa anak-anak dan masa remaja. Skema mental memungkinkan individu untuk menggunakan simbol dan berpikir secara logis.

Selain itu, Piaget pun mengungkapkan tentang adaptasi dan ekuilibrisasi. Adaptasi menunjukkan bagaimana anak menangani informasi baru yang nampaknya bertentangan dengan informasi yang telah dimiliki sebelumnya. Adaptasi terdiri atas dua jenis yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses individu mengatasi situasi-situasi dan persoalan-persoalan baru dengan menggunakan skema yang ada pada dirinya tanpa mengubahnya. Misalnya bayi akan menggenggam mainan maka ia menggunakan skema menggenggam yang sudah dimilikinya, sedangkan akomodasi adalah proses individu dalam mengatasi situasi-situasi atau persoalan-persoalan dengan mengubah skema yang sudah ada. Contohnya bila bayi menggenggam balok, pertama ia akan menggunakan skema menggenggam yang sudah dimilikinya, di lain waktu bila ia meraih balok, tangannya akan lebih disesuaikan agar dapat menggenggam balok dengan tepat. Jadi proses akomodasi adalah kunci dari perubahan dalam perkembangan. Melalui akomodasi, kita meningkatkan keterampilan dan mereorganisasi cara berpikir kita.

Ekuilibrisasi adalah proses menyeimbangkan asimilasi dan akomodasi untuk menciptakan skema yang cocok dengan lingkungan. Dengan ekuilibrisasi maka individu mencapai keseimbangan antara aktivitas individu terhadap lingkungannya dan antara lingkungan terhadap individu. Ekuilibrisasi terjadi dalam perkembangan dan mempunyai dasar biologis untuk penyesuaian diri, serta menjadi dasar bagi perkembangan kognitif. Dalam keadaan sebenarnya, ekuilibrisasi ini praktis tidak pernah tercapai dan perkembangan kognitif juga tidak akan berhenti. Teori Piaget menggambarkan manusia aktif yang terus menerus mengadakan adaptasi dalam interaksinya dengan lingkungan.

Piaget membagi perkembangan kognitif dalam empat fase, yaitu:

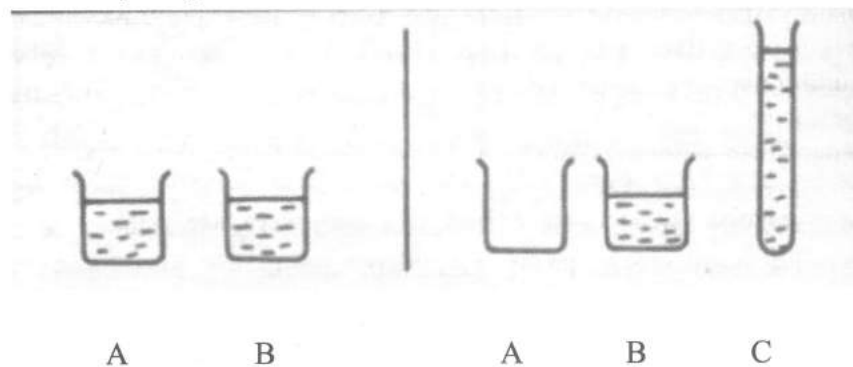
#### 1. Fase *Sensorimotor* (0 - 2 tahun/0 - 18 bulan).

Pada fase ini anak memperoleh pengetahuan melalui aktivitas. Contohnya bila bayi melihat sesuatu benda, maka ia akan meraba, memasukkannya ke mulut untuk mengetahui jenis apakah benda itu, halus, keras, manis, dan sebagainya. Selain itu anak sampai usia 8 bulan belum mempunyai konsep bahwa benda itu tetap/permanen, benda itu ada bila anak bisa memegang dan melihatnya. Melalui proses aksi dan interaksi, asimilasi dan

akomodasi, maka anak mengetahui bahwa benda itu tetap ada di dalam ruang dan waktu, walaupun ia tidak bisa melihat dan memegang. Misalnya anak sedang memegang bola di kamar tidur ibunya, kemudian bola itu lepas dari tangannya dan menggelinding masuk ke bawah tempat tidur, sehingga tidak terlihat olehnya, maka ia akan menangis menganggap bahwa benda itu tidak ada lagi. Tetapi bila ibunya membantu anak tersebut untuk mengambilkan bolanya di bawah tempat tidur itu dan anak melihatnya, maka akan timbul pengetahuan baru, yaitu bolanya tidak hilang walaupun tadi ia tidak melihatnya. Bila anak sudah mulai memiliki konsep tentang benda dan mulai mempelajari bahasa, maka fase ini berakhir.

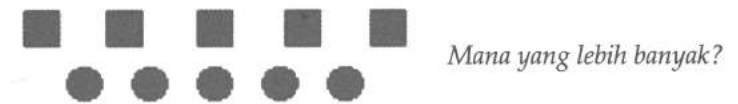
2. Fase *Preoperational* (2 - 7 tahun/18 bulan - 6 tahun).

Pada fase ini, anak berpikir didasari oleh persepsi dan cara berpikir yang masih egosentris, selain itu anak belum mengenal konsep *invariance* benda (*invariance* = sesuatu yang tetap). Bila anak diperlihatkan sebuah buku yang memiliki dua gambar yang berbeda pada sampulnya, misalnya gambar anjing dan kucing, maka saat ditanya gambar apa yang dilihat oleh orang di seberangnya, maka anak akan mengatakan orang tersebut melihat gambar yang sama seperti yang dilihatnya. Ini menunjukkan bahwa cara berpikir anak masih egosentris. Contoh yang lain adalah bila pada anak diperlihatkan gelas A dan gelas B (ukuran dan volume sama) dan diisi dengan air yang sama banyak, maka anak akan mengatakan bahwa kedua gelas itu mempunyai air yang sama banyak. Namun bila air pada gelas A dituangkan pada gelas C yang penampang gelasnya lebih kecil dari gelas A dan B dan air itu dituangkan di hadapan anak, maka anak akan mengatakan bahwa air di gelas C akan lebih banyak dari air di gelas B, karena ia melihat tinggi air di kedua gelas itu berbeda, dan tinggi air di gelas C lebih tinggi daripada gelas B.



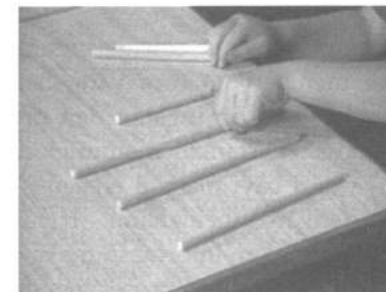
Contoh lain, pada anak diperlihatkan dua deretan kancing yang memiliki jumlah kancing yang sama dan jarak antara satu kancing dengan kancing lainnya sama, maka anak akan mengatakan kedua deret memiliki jumlah kancing yang sama. Namun ketika satu deretan kancing diubah jarak

antara kancing menjadi lebih besar daripada deretan yang lain, maka anak akan mengatakan bahwa deretan dengan jarak antara kancing yang lebih besar mempunyai jumlah kancing yang lebih banyak dari deretan yang lain.



Kedua contoh terakhir menunjukkan bahwa cara berpikir anak masih didasarkan pada persepsi dan ia belum mengenal konsep *invariance*.

3. Fase *Concrete Operational* (7 - 11 tahun/6 - 12 tahun).



Pada fase ini anak sudah mampu melakukan *reversible operations*, sudah mengenal konsep *invariance*, dan sudah mengenal konsep *seriation*/rangkaian.

Contohnya, anak sudah bisa disuruh menyusun balok-balok dengan ukuran berbeda-beda dari yang paling kecil sampai yang paling besar yang dilakukannya tanpa coba salah. Pada fase ini, anak sudah mengerti hubungan antara elemen yang satu dengan elemen lainnya pada saat bersamaan (misal kubus B lebih besar dari kubus A sekaligus lebih kecil dari kubus C. Periode ini disebut *concrete operational* karena anak membutuhkan objek yang konkrit agar bisa berpikir secara logis. Bila anak harus menyelesaikan masalah secara verbal maka ia akan menemukan kesulitan. Seperti misalnya, dikatakan si Ani lebih putih dari si Mia, si Ani lebih hitam dari si Tuti. Kalau ditanya "Siapa yang paling hitam?" maka anak tidak bisa menjawab kecuali ketiga orang itu dihadapkan pada si anak.

4. Fase *Formal Operational* (11/12 tahun - .....).

Ciri-ciri fase ini adalah anak sudah bisa berpikir secara abstrak tanpa melihat situasi konkrit. Anak mampu menghadapi persoalan-persoalan yang sifatnya hipotetis. Ia mengerti dan dapat menggunakan kemungkinan-kemungkinan yang ada. Ia mampu mengatasi masalah-masalah yang lebih kompleks yang membutuhkan logika dan penalaran. Contohnya, A diberi persoalan: "Semua gagak adalah burung-burung hitam. Burung yang di halaman adalah seekor burung yang hitam, yang menjadi pertanyaan adalah burung apakah yang ada di halaman itu?" A akan bisa langsung menarik kesimpulan bahwa yang ada di halaman adalah gagak tanpa melihat terlebih dahulu.

### TEORI INFORMATION-PROCESSING

Tujuan dari teori *Information-processing* adalah untuk menjelaskan bagaimana pikiran mengatur informasi. Teori *Information-processing* menggunakan komputer sebagai model dari cara berpikir manusia. Konsekuensinya adalah mereka sering menggunakan istilah-istilah komputer seperti *hardware* dan *software* untuk membicarakan tentang proses kognitif manusia. Manusia dipandang sebagai manipulator simbol yang memroses informasi tentang dunianya.

Teori ini mempelajari tentang daya ingat individu, dan membagi ingatan dalam subproses, yaitu *encoding*, *storage*, dan *retrieval*. *Encoding* adalah mengorganisasikan informasi untuk disimpan di ingatan. *Storage* adalah menyimpan informasi dan *retrieval* adalah mengeluarkan informasi dari ingatan.

Teori *information-processing* memandang manusia sebagai orang yang aktif berpikir tentang dunianya. Teori ini memberikan cara yang berharga untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan ingatan dan proses kognitif. Sedikitnya ada tiga kegunaan praktis, pertama, memungkinkan peneliti memperkirakan inteligensi selanjutnya dari bayi melalui efisiensi dari persepsi sensori dan prosesnya. Kedua, dengan memahami bagaimana anak mendapatkan, mengeluarkan, dan menggunakan informasi, maka orangtua dan guru dapat menolong mereka untuk lebih menyadari proses mental mereka dan tentang strategi untuk meningkatkannya. Ketiga, psikolog dapat menggunakan model teori ini untuk melakukan pemeriksaan, mendiagnosis, dan melakukan intervensi dari masalah-masalah belajar. Dengan menunjukkan secara tepat kelemahan dari sistem memroses informasi, maka mereka dapat memberitahukan apakah kesulitan itu berkaitan dengan penglihatan atau pendengaran, perhatian, atau memasukkan informasi ke dalam ingatan.

### TEORI PENALARAN KOGNITIF PERKEMBANGAN MORAL



Lawrence Kohlberg mengusulkan teori penalaran perkembangan moral yang didasarkan pada teori perkembangan kognitif dari Piaget. Dalam penelitiannya, Kohlberg mengajukan dilema moral, yaitu sebuah situasi dimana tidak ada jawaban yang benar maupun yang salah. Subjek diminta untuk memberikan alasan tentang respons subjek terhadap situasi tersebut. Kohlberg menjelaskan perbedaan antara perilaku moral dan penalaran moral. Perilaku moral manusia bisa sama tetapi mereka dapat memiliki penalaran moral yang berbeda. Seperti dua orang siswa yang keduanya tidak mencontek sewaktu ulangan (perilaku moral mereka sama), namun saat ditanyakan alasannya, yang seorang mengatakan bahwa ia takut dihukum bila

ketahuan mencontek, sedangkan yang seorang lagi mengatakan bahwa mencontek adalah perbuatan yang curang sehingga ia tidak mau mencontek (penalaran moral berbeda).

Kohlberg membagi perkembangan moral manusia ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

1. *Preconventional morality*, mencakup orientasi hukuman dan kepatuhan, serta orientasi tujuan instrumental.
2. *Conventional morality*, mencakup orientasi manusia baik dan orientasi memelihara keteraturan sosial.
3. *Post conventional morality*, meliputi orientasi penalaran moral legalistik dan orientasi dari hati nurani dan prinsip-prinsip universal.

### TEORI BELAJAR

Teori belajar mengungkapkan bahwa perkembangan adalah hasil belajar. Perubahan sepanjang hidup yang dialami manusia didasarkan pada pengalaman, atau adaptasi individu terhadap lingkungannya. Teori belajar melihat perkembangan sebagai kesinambungan dan menekankan perubahan kuantitatif. Teori belajar berupaya membuat penelitian terhadap manusia lebih ilmiah dan dapat diperiksa di laboratorium.

### ALIRAN BEHAVIOR DARI WATSON

Pemikiran dari Watson adalah bahwa perkembangan manusia harus didasarkan pada observasi perilaku yang nampak dari spekulasi tentang motif-motif yang tidak disadari atau melalui proses kognitif yang tidak dapat diobservasi. Seperti John Locke, Watson memandang bayi sebagai "tabula rasa" yang akan ditulisi oleh pengalaman-pengalaman. Perkembangan dipandang sebagai proses yang berkesinambungan dari perubahan perilaku yang dibentuk oleh lingkungan yang unik dan dapat berbeda antara satu individu dengan individu lainnya.



Dalam penelitiannya, Watson menggunakan prinsip *classical conditioning* dari Pavlov. Watson berupaya mengubah perilaku dari seorang bayi bernama Albert, berusia 9 tahun. Albert tidak takut terhadap binatang apa pun yang dilihatnya, orang tuanya khawatir akan keadaan Albert karena akan membahayakan hidupnya. Orang tua Albert membawanya ke Watson. Watson menggunakan prinsip *classical conditioning*, yaitu, pertama memberikan suara bel yang keras pada Albert (*unconditional stimulus*) yang menimbulkan rasa takut pada diri Albert



(*unconditional response*, selanjutnya Watson memberikan perlakuan sebagai berikut, sebelum diperdengarkan bunyi bel yang keras, pada Albert diperlihatkan seekor kelinci putih (*conditional stimulus*) maka Albert takut (*unconditional response*) yang masih disebabkan oleh bunyi bel yang keras. *Pairing* ini dilakukan berkali-kali, sampai pada saat Albert diperlihatkan seekor kelinci tanpa bunyi bel yang keras, maka Albert akan takut (*conditional response*). Lama kelamaan Albert tidak hanya takut pada kelinci tetapi pada binatang lain yang berbulu putih (*generalisasi*). Watson berpendapat bahwa perilaku manusia dapat dibentuk melalui pengkondisian.

### TEORI OPERANT-LEARNING DARI SKINNER

*Operant-learning* mengungkapkan bahwa perilaku tertentu berulang atau akan berhenti tergantung dari konsekuensi yang diperoleh dari perilaku tersebut. Skinner memahami bahwa bentuk yang paling penting dari belajar adalah *habit* (kebiasaan). Dalam *operant learning* ada dua hal, yaitu:

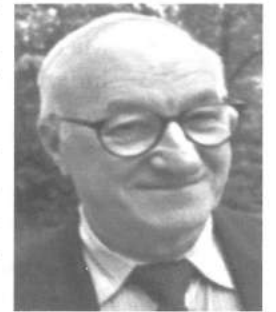
1. *Reinforcement* adalah segala sesuatu yang mengikuti perilaku dan menyebabkan perilaku tersebut diulangi. *Reinforcement* ada dua, pertama, *positive reinforcement* adalah suatu konsekuensi yang mengikuti perilaku dan memperbesar kesempatan untuk perilaku itu berulang. Misalnya perhatian yang diperoleh seorang anak ketika ia melakukan hal tertentu, maka perilaku itu akan diulangi. Kedua, *negative reinforcement*, terjadi ketika individu belajar untuk menampilkan perilaku tertentu yang menyebabkan sesuatu yang tidak menyenangkan berhenti. Contohnya, flu adalah pengalaman yang tidak menyenangkan bagi sebagian besar dari kita, maka kita akan memakan obat flu untuk menghentikan flu tersebut.
2. *Punishment* adalah segala sesuatu yang mengikuti perilaku tertentu yang menyebabkan perilaku itu terhenti, tidak diulangi. Jadi *punishment* diberikan agar perilaku yang tidak diinginkan tidak diulangi lagi kemunculannya.

Skinner percaya bahwa kebiasaan berkembang sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman *operant learning* yang unik. Teori *operant learning* menjelaskan bahwa arah dari perkembangan tergantung dari stimuli eksternal (*reinforcer/punisher*) dibandingkan kekuatan-kekuatan internal seperti dorongan atau kematangan biologis.



### TEORI COGNITIVE SOCIAL LEARNING DARI BANDURA

Bandura menekankan bahwa manusia adalah makhluk kognitif atau manusia memiliki kognitif. Manusia sebagai prosesor informasi yang aktif dan manusia berpikir tentang relasi antara perilaku dengan konsekuensinya. Menurut Bandura, belajar dapat terjadi sebagai hasil dari melihat seseorang melakukan tindakan serta mengalami *reinforcement* dan *punishment* dari perilaku. Belajar tipe ini disebut dengan *observational learning* atau *modeling* dan belajar cara ini tidak dapat terjadi tanpa proses kognitif.



*Observational learning* terjadi bila anak memusatkan perhatian pada perilaku model (ada proses kognitif) kemudian menyimpan informasi tentang perilaku tersebut dalam ingatan (*store*), yang kemudian akan ditampilkan dalam perilaku yang sama seperti yang diobservasi tadi. Selain itu Bandura juga mengajukan konsep *reciprocal determinism* untuk menggambarkan pandangannya bahwa perkembangan manusia merupakan refleksi dari interaksi antara *active person (P)*, *the person's behavior (B)* dan *environment (E)*.

### KONTEKSTUALISME

Menurut pandangan kontekstualisme, perkembangan dapat dimengerti hanya dalam konteks sosialnya. Kontekstualisme melihat individu tidak terpisah dari lingkungannya, selalu berinteraksi dengan lingkungannya.

### TEORI SISTEM BIOEKOLOGI

Bronfenbrenner melakukan analisis secara detil tentang pengaruh lingkungan terhadap perkembangan, ia pun berpendapat bahwa biologis individu mempengaruhi karakteristik interaksi dengan lingkungan. Perkembangan terjadi melalui proses yang semakin lama semakin kompleks, aktif, dua arah dalam interaksi antara manusia yang berkembang dengan lingkungannya setiap hari, proses ini bahkan dipengaruhi oleh konteks yang tidak disadari oleh manusia.

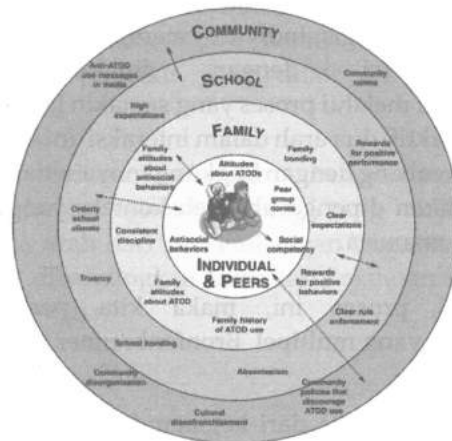


Untuk memahami proses ini, maka kita perlu mempelajari konteks yang multipel. Bronfenbrenner membagi konteks ini dalam lima sistem, yaitu:

1. *Microsystem*, yaitu pola dari kegiatan-kegiatan, peran, interaksi-interaksi yang terjadi dalam lingkungan/lingkup yang terdekat dengan individu.

Contohnya, mikrosistem untuk bayi adalah keluarga inti, dalam dunia kerja, tempat kerja merupakan mikrosistem bagi karyawan di tempat kerja tersebut. Mikrosistem adalah konteks dinamis untuk perkembangan. Masing-masing individu mempengaruhi dan dipengaruhi oleh semua individu dalam sistem tersebut.

2. *Mesosystem*, yaitu jaringan relasi antara mikrosistem, seperti rumah, sekolah, teman sebaya, tempat kerja. Perhatian pada mesosistem dapat mempengaruhi individu dengan cara yang berbeda dalam *setting* yang berbeda pula. Bronfenbrenner yakin bahwa perkembangan dapat berlangsung optimal dengan adanya jaringan dukungan yang kuat antara mikrosistem.
3. *Exosystem*, yaitu konteks dimana anak/individu tidak menjadi bagian dari sistem tersebut, namun dapat/akan mempengaruhi perkembangan. Contohnya, lingkungan kerja orang tua dapat mempengaruhi emosi anak dalam relasinya dengan orang tua, bila orang tuanya sedang mempunyai banyak masalah dalam pekerjaannya yang membuatnya frustrasi, maka frustrasi orang tua ini akan mempengaruhi perlakuan orang tua kepada anaknya.
4. *Macrosystem*, yaitu konteks budaya atau sub-budaya atau kelas sosial tempat mikrosistem, mesosistem, dan eksosistem berada. Contohnya, budaya barat yang individualistik dan budaya timur yang kolektivistik akan mempengaruhi orang tua masing-masing budaya dalam memperlakukan anak.
5. *Chronosystem* (sistem yang ditambahkan pada empat sistem sebelumnya), yaitu derajat stabilitas atau perubahan dalam dunia individu. Seperti perubahan dalam komposisi keluarga, tempat tinggal, atau pekerjaan, atau juga perubahan dalam hal yang lebih besar seperti perang dan krisis ekonomi.



Teori Bioekologi dari Bronfenbrenner menekankan bahwa perkembangan individu terjadi dalam suatu seri sistem lingkungan, interaksi dengan seseorang akan mempengaruhi perkembangan dan sebaliknya.

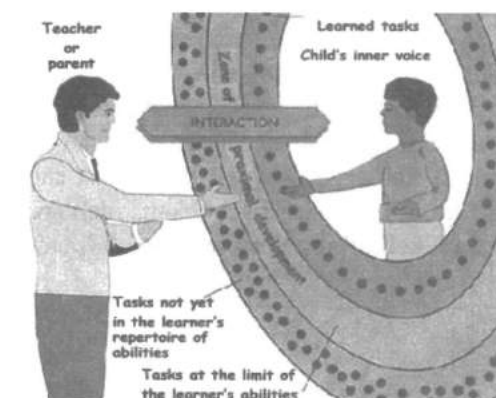
### TEORI SOCIOCULTURAL DARI LEV VYGOTSKY

Pusat perhatian dari Vygotsky adalah sosial, budaya, dan sejarah dimana anak menjadi bagiannya. Ia pun menekankan pada peran aktif dari individu dalam interaksinya dengan lingkungan. Anak-anak belajar melalui interaksi sosial. Mereka memperoleh keterampilan kognitif sebagai bagian dari cara mereka berinteraksi dengan lingkungan. Pembagian aktivitas antara orang dewasa dan anak-anak akan membantu anak-anak untuk menginternalisasikan cara berpikir masyarakat dan berperilaku sesuai dengan yang diharapkan.



Ada dua orientasi umum dari teori Vygotsky, yaitu :

1. *Child-in-activity-in context is the unit of study*. Hal ini menunjukkan bahwa anak dan lingkungan tidak terpisah dalam berinteraksi. Anak berperilaku dengan cara tertentu sebab mereka mempunyai kebutuhan dan tujuan.
2. *Zone of proximal development*, yaitu jarak antara tingkat perkembangan anak yang aktual yang ditentukan oleh kemampuan memecahkan masalah yang independen dan tingkat perkembangan potensial yang lebih tinggi yang ditandai dengan adanya bimbingan orang dewasa atau bekerjasama dengan teman sebaya untuk menyelesaikan masalahnya. Orang yang kompeten dapat membantu anak untuk mencapai tingkat perkembangan yang diinginkan melalui diskusi, *modeling*, penjelasan, ikut berpartisipasi dan sebagainya. Orang dewasa dapat membantu anak untuk membangun potensinya mencapai kompetensi yang lebih tinggi.



Vygotsky mengungkapkan perlu adanya *scaffolding* yaitu dukungan sementara yang diberikan orang tua, guru, atau lainnya yang diberikan kepada anak dalam melakukan tugas sampai anak tersebut mampu melakukannya sendiri. Anak secara aktif membangun pengetahuan dan keterampilan baru dengan bantuan orang lain.

### PERSPEKTIF HUMANISTIK

Perspektif humanistik berkembang antara tahun 1950-an dan 1960-an sebagai respons terhadap pandangan yang negatif tentang manusia yang didasari teori psikoanalisis dan teori *behavioral*. Ahli psikologi humanistik seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers menolak ide bahwa manusia dipengaruhi secara kuat oleh pengalaman awal yang tidak disadari, dorongan instingtif, atau dorongan-dorongan lingkungan. Psikologi humanistik memberikan perhatian utama pada faktor internal dalam kepribadian, seperti perasaan, nilai-nilai, harapan. Mereka menekankan pada potensi positif yang dimiliki manusia dan perkembangan yang sehat. Tentang adanya karakteristik negatif yang dimiliki manusia, mereka berpendapat bahwa hal itu merupakan hasil dari perkembangan yang rusak dari manusia.

Teori humanistik, seperti teori *hierarchy of need* dari Maslow memberikan kontribusi yang bernilai untuk meningkatkan pengasuhan pada anak dan untuk meningkatkan diri pada orang dewasa, sebagai penghargaan atas keunikan manusia. Kelemahan ilmiah dari pendekatan ini adalah sifatnya yang subjektif (pengalaman bersifat subjektif untuk setiap manusia) dan konsep-konsep teorinya tidak dapat secara jelas didefinisikan sehingga sulit untuk diperiksa.

### ECLECTICISM

Bidang yang disebut dengan eklektisisme merupakan bidang yang paling populer pada masa ini. Eklektisme adalah penggunaan perspektif teoritis yang multipel untuk menjelaskan dan mempelajari perkembangan manusia. Untuk memahami lebih baik pendekatan eklektik, maka pikirkanlah tentang bagaimana ide-ide yang berasal dari berbagai sumber dapat menolong kita untuk memahami perilaku anak yang bermasalah/terganggu di sekolah. Contohnya, observasi pada tingkah laku anak dan reaksi dari teman sekelas menunjukkan bahwa tingkah laku diperkuat oleh respons dari anak-anak lain (penjelasan *behavioral*). *Probing* lebih mendalam pada situasi keluarga dari anak tersebut mengindikasikan bahwa tingkah laku yang tampil dapat disebabkan oleh reaksi emosi terhadap kejadian-kejadian dalam keluarga seperti perceraian (penjelasan psikoanalisis).

### DAFTAR PUSTAKA

1. Berk, L. E., (2003), *Child Development*, (6th ed.), Pearson Education, Inc.
2. Byod, D., Bee H., (2006), *Lifespan Development* (4 th ed.), Pearson Education, Inc.
3. Crain, W., (2007), *Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi* (Edisi Ketiga), Pustaka Pelajar.
4. Duvall, E. M., (1977), *Marriage and Family Development*, J.B. Lippincott Company.
5. Hetherington, E. M., Park, R. D., Gauvain, M., & Locke, V. O. (2006), *Child Psychology, A Contemporary Viewpoint*, (6th ed.), McGraw-Hill, Inc.
6. Hoffman, L., Paris, S., & Hall, E. (1995), *Developmental Psychology Today*, (6th ed.), McGraw-Hill, Inc.
7. Zulkifli, L., (1986), *Psikologi Perkembangan*, (Edisi Pertama), Remaja Karya CV Bandung.
8. Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2001), *Human Development*, (8th ed.), McGraw-Hill Companies, Inc.
9. Shaffer, D. R., (1999), *Developmental Psychology, Childhood and Adolescence*, (5th ed.), Brooks/Cole Publishing Company.

**DAFTAR GAMBAR**

- Arnold Gesell – <http://www.uoregon.edu/~adoption/images/pgillus/Gesell.jpg>
- Charles Darwin – [www.oeaw.ac.at/klivy/evolution/0files/image02.jpg](http://www.oeaw.ac.at/klivy/evolution/0files/image02.jpg)
- John Bowlby – <http://www.uniview.co.uk/acatalog/1217.jpg>
- Sigmund Freud – [www.bbc.co.uk/blogs/ni/el-profesor-freud.jpg](http://www.bbc.co.uk/blogs/ni/el-profesor-freud.jpg)
- Erik Erikson – [www.pep-web.org/document.php?id=pct.019.0164.jpg](http://www.pep-web.org/document.php?id=pct.019.0164.jpg)
- Jean Piaget – [http://www.spring.org.uk/images/Jean\\_Piaget.jpg](http://www.spring.org.uk/images/Jean_Piaget.jpg)
- Konsep invariance – <http://www.cut-the-knot.org/ctk/piaget2.gif>
- Konsep seriation – [http://www.davidsonfilmsstore.com/images/concrete1\\_96dpi.jpg](http://www.davidsonfilmsstore.com/images/concrete1_96dpi.jpg)
- Lawrence Kohlberg – <http://microsofia.com/imagenes/kohlberg.jpg>
- Watson – <http://www.phillwebb.net/topics/human/Watson/Watson.jpg>
- Skinner – <http://gator.uhd.edu/~williams/aba/Skinner11a.jpg>
- Bandura – <http://www.iowalum.com/daa/images/Bandura05.jpg>
- Bronfenbrenner – [http://www.human.cornell.edu/che/HD/Outreach\\_extension/images/Urie-Bronfenbrenner120x164.jpg](http://www.human.cornell.edu/che/HD/Outreach_extension/images/Urie-Bronfenbrenner120x164.jpg)
- Ecological Model of Human Development – <http://www.dbhds.virginia.gov/images/OSAS-ATODcircle.gif>
- Lev Vygotsky – <http://faculty.weber.edu/pstewart/images/vygotsky.jpg>
- ZPD – [http://thebrain.mcgill.ca/flash/i/i\\_09/i\\_09\\_p/i\\_09\\_p\\_dev/i\\_09\\_p\\_dev\\_2b.jpg](http://thebrain.mcgill.ca/flash/i/i_09/i_09_p/i_09_p_dev/i_09_p_dev_2b.jpg)



Irene Prameswari Edwina, M. Si, psikolog

Lahir di Bandung, 3 Oktober 1960. Lulus Psikolog di Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha tahun 1991. Lulus pendidikan S2 Magister Sains Ilmu Psikologi Universitas Padjadjaran tahun 2005 dan saat ini sedang mengikuti pendidikan S3 Psikologi di Universitas Padjadjaran. Sejak tahun 1993 sampai sekarang sebagai staf pengajar di Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha. Sejak tahun 2004 sampai sekarang menjabat sebagai Koordinator Bidang Kajian Psikologi Klinis di Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha.



Vida Handayani, M. Psi, psikolog

Lahir di Bandung, 15 Mei 1981. Lulus Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha tahun 2004. Lulus Pendidikan S2 Magister Profesi Psikolog pada Program Studi Psikologi Klinis Anak tahun 2007. Sejak tahun 2005 sampai sekarang sebagai staff pengajar di Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha.

# Pengantar Psikologi Perkembangan

Penyusun

Irene Prameswari E., M.Si., Psikolog

Vida Handayani, M.Psi., Psikolog

ISBN 978-979-1194-15-0



9 789791 194150